



**STRATEGI TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF DAN
MENYALAHKAN PADA ANIME GINTAMA**

「銀玉」のアニメにおけるわびと咎める戦略発話行為

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Monica Putri Sejati

13050112130121

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**STRATEGI TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF DAN
MENYALAHKAN PADA ANIME GINTAMA**

「銀玉」のアニメにおけるわびと咎める戦略発話行為

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Monica Putri Sejati

13050112130121

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 11 Juli 2017

Penulis

Monica Putri Sejati

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

NIP. 197603042014042001

NIP. 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Meminta Maaf dan Menyalahkan dalam *anime Gintama*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 11 Juli 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum
NIP. 197603042014042001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP 19860909012015012028

Anggota II

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum
NIP. 197401032000122001

Anggota III

Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum
NIP. 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Do not wait for leaders, do it alone, person to person. – Mother Teresa

You is Kind

You is Smart

You is Important

-Aibileen Clark-

How strong you're depend the struggle you faced yesterday – Monica Putri

They who sleepless to rock me in the middle of the night,

to make me good enough.

Love, proud daughter.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Meminta Maaf dan Menyalahkan dalam *anime Gintama*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.AN.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing I. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersabar memberikan bimbingan, pengarahan dan perbaikan moral, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersabar memberikan bimbingan, pengarahan dan pengertian.
5. Fajria Noviana, S.S, M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih sensei atas pengarahan dan perhatian yang diberikan selama 5 tahun ini.
6. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama empat tahun lebih ini.

7. Papah, Mamah, Dennis, Selin, Danti dan Ferino terima kasih telah menjadi keluarga yang penuh cinta kasih. *Your love make me realize how blessed i am.*
8. Chiko, Babang, Molly, Milo, Mimi, Momo, Uwik, Deli, Siput, Dino, Peachy, Angel terima kasih sudah menghiburku dengan bulu-bulu lembut kalian. #adoptdontbuy #saynotodogmeat
9. Bagas Primaputra, se paleng bae danke par samua yang se kasih, semoga LDRnya lekas berakhir ya. *I'm the happiest girlfriend on earth cause i got you.*
10. Ibu, Ayah, O terima kasih atas kebaikan hati, kasih sayang, pengertian, hiburan dan liburan disaat penat melanda.
11. *Unbelieable Gomibako*; Lintang Sekar, Adhari Puspita, Ninit Rahawida, Zakaria Al-Anshori, Ali Vicko dan Mochammad Bilal. Terima kasih telah menjadi teman berbagi aib dan kesenangan duniawi, semoga impian ke Jepang bertujuh dapat terwujud, amin.
12. Teruntuk Claudia Herzegovina dan Eka Mardiantini terima kasih sekali sudah menjadi ibu peri yang memberikan banyak bantuan.
13. Reny Sensei *Squad*; Dania Afiati, Istika, Hesti Falentia, Ida Mafadza, dan Sozya Twidara terima kasih sudah menjadi teman berkeluh kesah, bergosip dan berbagi.
14. Macan Ternak dan PTT; Siwi, Janet, Intan, Stani, Inul, Mput, Ayu, Nia, Retno, Tyas, Nicha, Lisa, Rukti terima kasih atas pertemanan berdasarkan selera jokes yang receh, gosip dan hajatan ultahnya.

15. Amelia Anindya Putri, Made Mahadipa, Putri Claresta, Rizqi Arfiananda, Sheila Rosyanti terima kasih atas pertemanan dari SMA sampai sekarang, maen bareng lagi sabi kali ah.
16. Anggitya Ulfi, Rizki Sayekti, Rukmana Al-hadawiyah terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbagi cerita hidup.
17. Seluruh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2012, terima kasih atas pertemanan selama empat tahun ini, see you on top guys.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, *arigatougozaimasu*.

Semarang, 11 Juli 2017

Penulis,

Monica Putri Sejati

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	8
1.2. Tujuan.....	8
1.3. Ruang lingkup	9
1.4. Metode Penelitian.....	10
1.4.1. Pengumpulan Data	10
1.4.2. Analisis Data	11
1.4.3. Metode Penyajian Data	12
1.5. Manfaat.....	12
1.5.1. Manfaat Teoritis	12
1.5.2. Manfaat Praktis	12
1.6. Sistematika	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	14
A. Tinjauan Pustaka.....	14
B. Kerangka Teori	16
2.1. Pragmatik.....	17
2.1.1 Tindak Tutur.....	18

2.1.2	Tindak Tutur Ekspresif.....	22
2.1.3	Partikel Akhir <i>ne</i> (ね).....	27
2.2	Strategi Meminta Maaf dan Menyalahkan	27
2.3	Budaya Meminta Maaf dan Menyalahkan.....	35
2.4	Sinopsis <i>Anime Gintama</i>	36
BAB III PEMBAHASAN.....		38
3.1	Tindak Tutur Meminta Maaf serta Menyalahkan dalam <i>anime Gintama</i>	38
3.1.1	Tindak Tutur Meminta Maaf.....	38
3.1.1.1	Sumimasen	39
3.1.1.2	Gomennasai	42
3.1.1.3	Warui.....	46
3.1.1.4	Moushiwake arimasen	47
3.1.2	Tindak Tutur Menyalahkan	49
3.1.2.1	Menyalahkan Secara Langsung	49
3.1.2.2	Menyalahkan Secara Tidak Langsung.....	53
3.2	Strategi Meminta Maaf dan Menyalahkan dalam anime <i>Gintama</i>	57
3.2.1	Strategi Meminta Maaf.....	58
3.2.1.1	Meminta Maaf Secara Tidak Langsung.....	58
3.2.1.2	Meminta Maaf Langsung	64
3.2.1.3	Berusaha Memperbaiki.....	69
3.2.2	Strategi Menyalahkan.....	71
3.2.2.1	Menyalahkan Menggunakan Cara Alternatif	72
3.2.2.2	Menyalahkan Perilaku Seseorang.....	75
3.2.2.3	Menyalahkan Secara Personal.....	77
BAB IV PENUTUP		80
DAFTAR PUSTAKA		83
要旨		85
LAMPIRAN.....		88
BIODATA PENULIS		97

ABSTRACT

Sejati, Monica Putri. 2017. "Strategi Tindak Tutur Meminta Maaf dan Menyalahkan dalam Anime Gintama". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisors Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum and Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

The purpose of this study is to describe the strategy and Japanese expressive speech acts specially apology and blaming which used by the speaker. The data of this study are speaker speeches which can be categorized as expressive speech acts in anime series Gintama from 10 random episodes. Method of data analysis used is kontekstual. Data were analyzed by using theory of Searle as reference to analyze the speech acts meaning and theory from Anna Trosborg used to analyze about the apology and blaming strategy.

Based from the results of study show that the most dominant apology strategy used by the speaker in anime gintama is indirect apology strategi. Moreover, the most dominant blaming strategy used by speaker in anime gintama is alternative blaming strategy and blaming someone act strategy.

DAFTAR SINGKATAN

GNT	:	Gintama
Par	:	Partikel
Kop	:	Kopula
KK	:	Kata Kerja

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Mempelajari bahasa tentu saja harus mempelajari apa yang ada dalam bahasa tersebut, salah satunya adalah linguistik. Dalam linguistik ada beberapa cakupan ilmu yang dipelajari salah satunya adalah pragmatik. Menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah suatu kajian bahasa yang mempelajari pemaknaan dari tuturan seseorang atau penafsiran makna dari tuturan seseorang. Pemaknaan tuturan oleh seorang mitra tutur sangat mempengaruhi proses komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan melalui suatu bahasa dari suatu individu kepada individu atau kelompok lain. Proses komunikasi tersebut akan berhasil apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Salah satu faktor penentu dalam tindak bahasa adalah lawan bicara dalam komunikasi. Jika lawan bicara melakukan sesuatu atau menanggapi tuturan penutur dengan baik, hal itu menandakan tercapainya maksud dari sebuah komunikasi, karena adanya kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur.

Dalam proses komunikasi terkadang timbul kesalahan pemahaman makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitratutur. Hal ini disebabkan karena penutur dan mitratutur tidak memiliki *share knowledge*. *Share knowledge*

merupakan pengetahuan yang sudah diketahui oleh penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Akibat dari kesalahan pahaman antara penutur dan mitra tutur adalah terjadinya perselisihan komunikasi yang disebut *blaming*. *Blaming* adalah suatu tindakan tutur yang menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain karena hal-hal tertentu. Penyebab timbulnya *blaming* bukan hanya dikarenakan terjadinya kesalah-pahaman dalam memaknai ujaran, tetapi juga dikarenakan adanya pranggapan bahwa orang lain atau dirinya sendiri merasa melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan.

Dalam melakukan tindak tutur *blaming*, penutur tentunya memiliki tahapan menyalahkan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat komplain yang dirasakan oleh penutur terhadap mitra tutur atau terhadap dirinya sendiri menyebabkan perbedaan pemilihan kata-kata yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lebih lanjut tentang tahapan *blaming* seorang penutur ditinjau dari kajian pragmatik.

Selain adanya tindak tutur *blaming*, penulis juga tertarik untuk mengkaji tindak tutur permintaan maaf. Permintaan maaf adalah suatu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam melakukan tindak tutur meminta maaf, tentunya terdapat beberapa strategi bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat. Pengungkapan maaf bisa dituturkan secara implisit ataupun secara eksplisit. Strategi inilah yang akan dikaji oleh penulis.

Penulis tertarik menganalisis tentang tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama* karena banyak tuturan yang dituturkan oleh penutur secara implisit namun mitra tutur dapat memahami makna dan maksud dari tuturan tersebut. Hal ini menarik perhatian penulis, karena di dalam tuturan tersebut tentunya terdapat berbagai strategi penuturan yang bisa dipelajari lebih lanjut.

Tindak tutur sangat berkaitan erat dengan strategi dalam tuturan menyalahkan pada *anime Gintama* tersebut. Strategi sangat perlu dalam suatu tindak tutur, karena dalam suatu ujaran yang penyampaiannya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat, sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik.

Dalam bukunya, Anna Trosborg (1994:378), menjabarkan 22 strategi meminta maaf yang terbagi dalam lima sub bab strategi meminta maaf. Penulis hanya akan menggunakan beberapa strategi meminta maaf yang biasa digunakan, contohnya; strategi menjelaskan secara eksplisit, mengakui secara eksplisit, mengakui secara implisit, ekspresi malu, strategi menawarkan perbaikan atau kompensasi, ekspresi penyesalan, dan meminta agar dimaafkan.

Sedangkan yang digunakan untuk mengungkapkan keluhan menurut Trosborg (1994:316) ada empat strategi yaitu, keluhan implisit, kekesalan, konsekuensi buruk, tuduhan langsung. Di dalam strategi tuduhan langsung terdapat empat strategi menyalahkan, yaitu; menyalahkan dimodifikasi atau secara implisit, menyalahkan menggunakan cara alternatif atau secara eksplisit,

menyalahkan perilaku seseorang, dan menyalahkan secara personal. Penulis akan menggunakan strategi meminta maaf dan menyalahkan menurut Anna Trosborg di atas sebagai acuan dalam menganalisis data.

Adapun contoh dari tindak tutur dan strategi meminta maaf serta menyalahkan dalam *anime Gintama* adalah sebagai berikut:

- (1). 何してんだバカァ！ (Gintama eps 162, 11.24)
Nandeshinda bakataru!
 ‘Apa yang kau lakukan, bodoh!’

Contoh tuturan di atas mempunyai konteks Shinpachi Shimura yang berada di arena tinju bertarung menggunakan kartu karakter mengalami kekalahan karena melawan Hijikata menggunakan kartu karakter yang salah. Gintoki Sakata dari pinggir arena tinju meneriaki Shinpachi yang salah langkah.

Dalam contoh (1), tuturan yang digunakan oleh Gintoki mengacu tindak tutur menyalahkan yang biasa digunakan oleh seseorang kepada teman sebaya atau teman akrab. Tuturan yang mempresentasikan menyalahkan adalah *bakataru* ‘bodoh’. *Bakataru* menunjukkan perasaan kesal seseorang karena merasakan ada yang salah dengan mitra tuturnya.

Dalam contoh (1) berdasarkan strategi menyalahkan Trosborg (1994 : 316), *bakataru* yang terdapat dalam tuturan di atas merujuk pada strategi menyalahkan secara personal. *Bakataru* masuk ke dalam bagian dari jenis strategi menyalahkan secara personal, karena *bakataru* merupakan tuturan yang memiliki makna mengumpatan yang ditujukan kepada seseorang.

Contoh lain dari tindak tutur dan strategi menyalahkan dalam *anime Gintama* adalah sebagai berikut:

- (2). いや違うから！ (Gintama eps 160, 21.22)
Iya, chigau kara!
 ‘Tidak, kamu salah!’

Konteks pada tuturan di atas, saat Taka-tin, Gintoki Sakata, dan Kagura mengikuti sebuah kuis idol untuk bersaing dengan fanbase idol lain, fanbase idol pemenangnya akan menjadi fanbase idol resmi dari Otsu-chan. Tetapi pada pertanyaan keempat, Taka-tin memencet bel untuk menjawab, saat pertanyaan belum disebutkan. Tetapi jawabannya benar, Shinpachi yang mengetahui hal yang sebenarnya, berteriak bahwa Taka-tin mengatakan hal yang sebenarnya.

Pada contoh (2), Shinpachi berteriak menggunakan tuturan *chigau kara* karena dia berteriak kepada teman-temannya, sehingga penutur menggunakan bahasa akrab. *Chigau* dapat diartikan ‘salah’, ‘bukan’, ‘beda’. Sesuai dengan konteks di atas *chigau* diartikan sebagai ‘salah’. MC salah mengartikan jawaban Taka-tin. Tuturan *chigau* ini menunjukkan ada sesuatu yang salah dalam berjalannya kuis idol menurut Shinpachi.

Contoh (2) menggunakan strategi menyalahkan alternatif atau menyalahkan secara eksplisit. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan *chigau* yang memiliki arti ‘salah’. Dalam bukunya, Anna Trosborg mengungkapkan bahwa strategi menyalahkan alternatif atau menyalahkan secara eksplisit, menggunakan tuturan menyalahkan secara langsung.

Ada pula contoh tuturan yang mengandung tuturan meminta maaf dalam *anime Gintama*. Seperti data di bawah ini :

- (3). ここにお詫び申し上げます。 (Gintama, eps 150 05:02)
Koko de owabi moushiagemasu.
 ‘Disini kami meminta maaf sedalam-dalamnya.’

Gintoki Sakata, Shinpachi Shimura, dan Kagura yang menggunakan baju formal serba hitam di sebuah studio film, yang mengklarifikasi tentang apa yang terjadi dalam produksi film dan meminta maaf kepada penonton *anime Gintama*.

Dalam contoh (3), tuturan yang digunakan Gintoki merujuk pada tuturan maaf dengan hormat. Tuturan yang merepresentasikan permintaan maaf secara hormat adalah *owabi moushiagemasu*. Di dalam bahasa Jepang, imbuhan O dalam *owabi* menunjukkan hormat atau yang biasa disebut dengan *keigo*. *Owabi moushiagemasu* biasanya ditujukan oleh seorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, atau oleh seorang kepada orang asing, atau oleh seorang kepada suatu kelompok formal dalam masyarakat.

Dalam contoh (3) berdasarkan strategi permintaan maaf Trosborg (1994 : 381) kata maaf yang terdapat pada tuturan di atas menggunakan strategi permintaan maaf secara langsung yang mengekspresikan penyesalan. Tuturan *owabi moushiagemasu* ‘maaf sedalam-dalamnya’ merupakan bagian dari jenis tuturan meminta maaf yang menyatakan penyesalan karena kesalahan penutur terhadap mitra tutur yang dirasa sangat fatal atau besar.

Contoh lain tuturan meminta maaf dalam *anime Gintama*. Seperti data di bawah ini :

- (4). すんません 忘れてました～ (Gintama eps 151, 11.57)
Sumimasen wasuremashita.
 ‘Maaf, aku lupa mengatakannya kepadamu.’

Konteks tuturan di atas diucapkan oleh pegawai salon, pada saat Kondo-san ingin memotong rambut di salon yang baru tersebut tetapi ditolak secara terang-terangan oleh pegawai salon tersebut. Dengan menjelaskan beberapa alasan yang tidak masuk akal seperti; salon ini hanya untuk orang normal.

Pada contoh (4) penanda lingual yang menunjukkan tindak tutur meminta maaf adalah *sumimasen* yang diucapkan oleh pegawai salon. Tuturan *sumimasen* sangatlah umum digunakan pada saat ingin merepotkan seseorang, meminta maaf atau menyela pembicaraan. Dalam tuturan di atas, *sumimasen* diucapkan untuk meminta maaf karena pegawai tersebut lupa memberitahu kepada Kondo-san bahwa sisa rambut pelanggan digunakan untuk bahan penelitian.

Strategi yang digunakan pada contoh (4) adalah meminta maaf dengan mengakui tanggung jawab secara eksplisit atau terang terangan. Hal ini dikarenakan, pegawai tersebut langsung meminta maaf dan menjelaskan alasannya kepada Kondo-san.

Dalam kebudayaan masyarakat Jepang, meminta maaf dianggap sebagai suatu kebajikan. Meminta maaf menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab (pada sesuatu hal) dan menghindari situasi dimana orang akan saling menyalahkan satu sama lain. Ketika seseorang meminta maaf dan menunjukkan penyesalannya, maka orang Jepang bersedia memaafkan. Saat meminta maaf, orang Jepang sering menundukkan badan ‘*Ojigi*’. Semakin merasa bersalah,

semakin dalamlah seseorang menundukkan badannya. Di satu sisi, kebiasaan menyalahkan di Jepang sangatlah jarang ditemukan, mereka lebih menghindari perselisihan, sehingga mereka tidak akan menyalahkan orang lain. Kebudayaan malu akan kesalahan yang dilakukan itupun menjadi salah satu faktor jarang adanya kebiasaan menyalahkan orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih untuk menganalisis mengenai tindak tutur ekspresif terlebih ekspresi meminta maaf dan menyalahkan dengan sumber data dari *anime Gintama* yang sangat digandrungi remaja.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja wujud tuturan ekspresif meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama*?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam tuturan ekspresif meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama*?

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan tuturan ekspresif meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama*.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam tuturan meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama*.

1.3. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur ekspresif meminta maaf dan menyalahkan. Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari makna yang sebenarnya dimaksud oleh penutur di dalam suatu ujaran. Di dalam pragmatik terdapat beberapa objek yang dapat dikaji yakni, deiksis, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur, dan prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan lingkup penelitiannya dalam hal tindak tutur.

Tindak tutur dalam percakapan sehari-hari meliputi tindak tutur lokusi (tindak tutur yang bersifat informatif), ilokusi (tindak tutur untuk melakukan suatu tindakan), dan perlokusi (pengaruh bagi pendengarnya). Tindak tutur yang akan dikaji lebih lanjut oleh penulis adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf dan menyalahkan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fokus lain dalam penelitian ini adalah studi tentang strategi yang digunakan oleh penutur dalam tuturan menyalahkan dan meminta maaf kepada mitra tutur.

Sementara itu objek penelitian ini berupa tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime gintama*. *Anime Gintama* merupakan suatu serial televisi yang diproduksi di Jepang dan dipublikasikan oleh Shueisha. Dari tahun 2003 sampai sekarang *anime gintama* sudah mencapai sekitar 400 episode.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif ini bersifat kualitatif, menurut Edi Subroto (1992: 5) metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Penulis memilih jenis penelitian deskriptif bersifat kualitatif ini menyesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian.

1.4.1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data berupa tuturan meminta maaf dan menyalahkan, sedangkan sumber data didapatkan dari *anime* Gintama. Penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode simak ini dalam praktiknya digunakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2014 : 92). Sedangkan tekniknya menggunakan teknik catat, yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (Mahsun, 2014 : 93)

Metode simak disebut juga metode penyimakan karena kegiatan yang dilakukan berupa penyimakan, yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Aplikasi metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh anime gintama dari web animeindo.com, menyimak anime tersebut lalu merekam adegan yang mengandung tuturan meminta maaf dan

menyalahkan. Peneliti menyimak berbagai ujaran yang diucapkan oleh para penutur di dalam anime tersebut.

Metode catat yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa khususnya tuturan yang mengandung tuturan ekspresif meminta maaf dan menyalahkan, kemudian mencatat tuturan beserta penanda lingual, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lalu mengelompokkannya menjadi dua yaitu tuturan ekspresif meminta maaf dan tuturan ekspresif menyalahkan.

1.4.2. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual. Menurut Kunjana (2005:16), metode analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, mempertimbangkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Mengartikan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif
2. Menentukan penanda lingual
3. Menganalisis konteks pada tuturan
4. Mengidentifikasi penanda lingual secara lebih detail, seperti situasi, penggunaan bahasa dan penutur yang menggunakannya.
5. Menentukan variasi tuturan
6. Menentukan strategi dalam tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan

7. Menjabarkan mengapa strategi tersebut digunakan oleh penutur dan menentukan alasan mengapa strategi tersebut digunakan.

1.4.3. Metode Penyajian Data

Untuk metode penyajian data penulis menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan lambang atau tanda tertentu yang bersifat matematis (Sudaryanto, 1993:145). Dengan menggunakan cara perumusan kata-kata agar lebih dapat dimengerti oleh pembaca dan juga dapat mempermudah bagi pembelajar khususnya pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari tentang tindak tutur ekspresif dan strategi tindak tutur dalam bahasa Jepang.

1.5. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman pembaca mengenai tindak tutur ekspresif meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama* serta strategi tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan dalam *anime Gintama*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi pembaca dan pembelajar linguistik bahasa Jepang, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari tentang tindak tutur ekspresif dan strategi tindak tutur dalam bahasa Jepang.

1.6. Sistematika

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan di bahas tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan dari penulisan, ruang lingkup yang akan diteliti, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, manfaat secara teoritis serta praktis dan sistematika.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Teori, pada bab ini akan di bahas tentang penelitian terdahulu serta teori tentang tindak tutur ekspresif meminta maaf dan menyalahkan serta strategi menyalahkan yang terdapat dalam *anime Gintama* yang menjadi bahan penelitian dan mendukung penelitian yang dilakukan.

Bab III. Analisis Data, pada bab ini akan di bahas tentang pembahasan dan analisis tindak tutur ekspresif meminta maaf dan menyalahkan serta strategi dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam *anime Gintama* yang membuat penonton penasaran akan kelanjutan dari episode selanjutnya.

Bab IV. Daftar pustaka, berisi semua sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah seperti makalah, skripsi, tugas akhir, laporan, thesis, dan penelitian. Pemilihan daftar pustaka dalam proposal ini sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas oleh penulis. Seperti buku-buku teori penunjang dan penelitian terdahulu serta situs internet atau web yang berisikan sumber data yang akan dianalisis oleh penulis. Sehingga tidak ada plagiatisme dalam proposal ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hal-hal atau pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan referensi yang mendukung penelitian seperti buku dan sebagainya, atau menjelaskan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti agar semakin jelas permasalahan penelitian yang akan dipecahkan. Ini adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang dianggap relevan sebagai sumber bagi penulis:

Penelitian yang dilakukan oleh Firda Octavianing Nastiti pada tahun 2014 yang berjudul “Strategi Penggunaan Tuturan Meminta Maaf Dalam bahasa Jepang Pada Film *Kimi Ni Todoke* Karya Naoto Kumazawa”. Memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja strategi meminta maaf dalam bahasa Jepang pada film *Kimi Ni Todoke* karya Naoto Kumazawa, dan bagaimana penggunaan tuturan meminta maaf dalam bahasa Jepang pada film *Kimi Ni Todoke* karya Naoto Kumazawa.

Penelitian tersebut memiliki hasil yaitu ada lima strategi meminta maaf yang digunakan pada film *Kimi Ni Todoke*, yaitu strategi meminta maaf secara eksplisit (EKS), strategi meminta maaf secara eksplisit dan memberi penjelasan (EKS-MPJ), strategi meminta maaf secara eksplisit dan mengaku bertanggung jawab (EKS-MBJ), strategi meminta maaf secara eksplisit,

menawarkan ganti rugi, dan berjanji tidak megulangi (EKS-MGR-BJ), dan strategi meminta maaf secara eksplisit, memberi penjelasan, dan menawarkan ganti rugi (EKS-MPJ-MGR). Selibhnya, tuturan meminta maaf yang terdapat dalam film *Kimi Ni Todoke* ada lima tuturan, yaitu *gomennasai*, *sumimasen*, *moushiwakearimasen*, *shitsurei shimashita*, dan *warui*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh R Afilla pada tahun 2015 tentang “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Keluhan Dalam Drama *Ichi Rittoru No Nomida*” yang mempunyai tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi keluhan dalam drama *Ichi Rittoru no Namida*. Lebih lanjut lagi, mengetahui strategi-strategi yang digunakan dalam menuturkan keluhan dalam drama *Ichi Rittoru no Namida*. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini adalah 47 tindak tutur yang mengandung maksud keluhan. Bentuk tindak tutur keluhan yang paling banyak digunakan pada drama ini adalah bentuk tuturan keluhan secara langsung. Strategi yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur keluhan yang terdapat di dalam drama *Ichi Rittoru no Namida* adalah keluhan implisit, strategi kekesalan, strategi konsekuensi buruk, strategi modifikasi menyalahkan, menyalahkan secara eksplisit terhadap tindakan, strategi menyalahkan secara ekplisit terhadap orang, dan strategi tuduhan secara tidak langsung.

Dalam penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Ari Nuryanto pada tahun 2010 dengan judul “*Apology Strategies Used In Reader’s Letter By Complainees On Kompas Daily Cyber-News Issued From January To September 2009*” yang membahas tentang strategi meminta maaf atas keluhan dalam surat pembaca yang ada di koran harian kompas pada bulan Januari hingga September tahun

2009. *Penelitian ini juga menggunakan teori milik Trosborg (1994) sebagai acuan untuk menganalisis strategi. Hasil dalam penelitian ini yaitu mengetahui berbagai macam keluhan dari pelanggan serta strategi permohonan maaf dari instansi terkait yang menanggapi keluhan tersebut.*

Dalam penelitian ini, terdapat banyak variasi tindak tutur dalam meminta maaf dan menyalahkan yang disajikan sebagai data. Penulis akan mengkaji bukan hanya strategi meminta maaf tetapi juga strategi menyalahkan berdasarkan Trosborg (1994). Penulis akan mengkaji lebih detail mengenai strategi meminta maaf dari penelitian sebelumnya dengan menentukan strategi berdasarkan sub bab yang terdapat dalam bab strategi meminta maaf. Lebih lanjut lagi, penulis juga akan memberikan gambaran yang lebih mendetail mengenai strategi menyalahkan. Sumber data dalam penelitian ini, diambil dari *anime Gintama*.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Kerangka teori berisi uraian tentang telaahan teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Telaahan ini bisa dalam arti membandingkan, mengkontraskan atau meletakkan kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan posisi atau pendirian peneliti disertai dengan alasan-alasannya.

Di bawah ini adalah teori- teori menurut para ahli yang menunjang penelitian penulis :

2.1 Pragmatik

Banyak ahli yang mempunyai beragam pendapat mengenai pragmatik. Ilmu bahasa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diterjemahkan oleh petutur (pembaca). Asal-usul kata pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Trosborg, 1994 : 5).

Dinyatakan oleh Yule (1996 : 3) bahwa studi pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun dapat dipahami oleh kedua pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu. Dari hasil pengamatan melalui teori Yule (1996 : 3) tentang pragmatik di atas maka dapat dipahami bahwa ada empat fungsi pragmatik, yaitu :

1. Mengkaji makna satu tindak komunikasi
2. Mengkaji makna melalui konteks komunikasi
3. Bidang yang mengkaji makna yang diujarkan dan tidak diujarkan.
4. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi kedekatan komunikator

Sedangkan menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

2.1.1 Tindak Tutur

Adapun hal yang paling penting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik, adalah konsep tindak tutur. Salah satu cara untuk membuat seseorang atau sekelompok orang mengerti selain dengan tuturan dapat juga dilakukan dengan tindakan. Dalam bukunya, Koizumi (1993:336) mengistilahkan macam-macam tindak tutur dalam bahasa Jepang, tindak tutur lokusi *hatsuwa koui* (発話行為), tindak tutur ilokusi *hatsuwanaï koui* (発話内行為), dan tindak tutur perlokusi *hatsuwa baikai koui* (発話媒介行為).

Juga terdapat lima makro fungsi dalam tindak tutur, Koizumi (1993:337) yaitu:

1. Deklaratif (宣言型)

Yang dimaksudkan dengan tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dapat mengubah dunia dengan kata-kata yang diucapkan.

2. Representatif (断言型)

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang diyakini oleh penutur seperti mendeskripsikan, menuntut, memprediksikan.

3. Komisif (行為拘束型)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang bersifat mengikat penutur di masa depan seperti berjanji, menawarkan, mengancam, menolak, memperlihatkan, dan bekerja suka rela.

4. Ekspresif (感情表現型)

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan perasaan yang dirasakan oleh penutur seperti perasaan bersalah, mengagumi, memberikan selamat, menyayangkan, dan menyesali.

5. Direktif (行為指示型)

Dalam bentuk tindak tutur menyuruh ini menjelaskan bahwa tindak tutur menyuruh digunakan penutur untuk menyuruh orang lain atau mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu.

Searle (1983) dalam buku sosiopragmatik (Rahardi, 2005 : 35) membagi lagi tindak tutur perlokusi menjadi lima macam yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

1. Tindak tutur asertif (*assertive*) adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Bentuk tutur asertif itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Tindak tutur direktif (*directive*) adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya seperti berikut ini: memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3. Tindak tutur ekspresif (*expressive*) adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti yang dapat disebutkan berikut ini: berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulation*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbela sungkawa (*condoling*).
4. Tindak tutur komisif (*commissive*) adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu seperti berikut ini: berjanji (*promising*), bersumpah (*swearing*), dan menawarkan (*offering*).
5. Tindak tutur deklarasi (*declaration*) adalah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya seperti berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Kelima fungsi umum tindak tutur beserta sifat-sifat kuncinya ini terangkum dalam tabel 6.1.

Tabel 6.1

Lima Fungsi Umum Tindak Tutur (Searle : 1979)

Tipe Tindak Tutur	Arah Penyesuaian	P=Penutur X=Situasi
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Representatif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

2.1.2 Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tuturan semacam ini, memiliki fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung/memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005 : 35) tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

Sebagai contohnya tuturan “sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah “pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita

didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “selamat ya, Bu, anak Anda perempuan” (mengucapkan selamat).

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur meminta maaf dapat dilihat dengan adanya tuturan *moushiwake arimasen*, *oyurushi kudasai*, *sumimasen*, *gomennasai* dan *warui*. Namun, pada penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai permintaan maaf menggunakan *sumimasen*, *gomennasai*, *moushiwake arimasen* dan *warui*.

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah *sumimasen*. *Sumimasen* sendiri mempunyai banyak sekali makna, hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi ujarnya. Menurut Mizutani (1991:37) *sumimasen* tidak hanya digunakan untuk meminta maaf, tetapi juga untuk berterima kasih. Contohnya, saat pengunjung memberikan tips kepada pelayan, respon yang lebih sering digunakan adalah *sumimasen* daripada *arigatou gozaimasu*.

Makna berterima kasih dapat dilihat dari tuturan yang menyertai setelah *sumimasen*. Biasanya akan disertai dengan tuturan lain yang mengandung makna memberi-menerima atau *juju hyougen*. Selanjutnya, jika dilihat dari konteksnya penutur akan mengucapkan *sumimasen* dengan makna terima kasih saat mendapatkan bantuan dari mitra tutur. Pada situasi menerima bantuan tersebut ada unsur permintaan maaf penutur karena merepotkan mitra tutur. Tuturan *sumimasen* yang memiliki makna berterima kasih ini lebih sering dituturkan oleh orang tua, sedangkan anak-anak muda lebih sering menggunakan *arigatou* daripada *sumimasen*.

Selanjutnya *sumimasen* dengan makna meminta maaf menurut Erlangga (2011:1), dilihat dari tuturan setelah *sumimasen* akan disertai oleh tuturan yang menyatakan alasan, penyesalan atau ungkapan penolakan. Jika dilihat dari konteks tuturannya, ungkapan meminta maaf yang sopan biasanya dituturkan saat penutur melakukan kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang selanjutnya adalah *gomennasai*. *Gomennasai* juga mempunyai banyak sekali makna, hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi ujarnya. Menurut kamus online bahasa Jepang, Gogen Yurai Jiten (2003):

「意味」ごめんとは、自分の失礼に対して許しを請うたり、謝罪の意思を表すときに言う言葉。他家を訪問した際の挨拶の言葉。拒絶の意を表す言葉。ご免。ゴメン。

(*Gomen to wa, jibun no shitsurei ni taishite yurushi wo koutari, shazai no ishi wo awarasu toki iu kotoba. Take wo houmonshita sai no aisatsu no kotoba. Kyojetsu no i wo awarasu kotoba. Gomen. Gomen.*)

‘Gomen artinya, suatu kata yang dipakai untuk maksud meminta maaf atau mengungkapkan permohonan maaf atas kesalahan diri sendiri. Kata yang digunakan untuk salam ketika mengunjungi keluarga lain. Kata yang mengekspresikan penolakan. Maaf. Maaf.’

Tuturan *gomennasai* berasal dari tuturan *go*, *men* dan *nasai* yang masing-masing memiliki arti sendiri sebelum bergabung menjadi *gomennasai*. *Go* memiliki fungsi sebagai awalan untuk menghormati, *men* memiliki arti ‘pembebasan, lolos, dan bebas dari’, sedangkan *nasai* memiliki arti ‘perintah, permintaan atau tolong’. Dalam Matsuura (1994:224) *gomen* memiliki arti; maaf, ampun dan jika diberi tambahan *~nasai* akan memiliki arti; maafkan. *Gomennasai* bisa bermakna meminta maaf atau penolakan penutur terhadap mitra

tutur tergantung pada situasi tuturan dan tuturan setelahnya. *Gomennasai* biasa digunakan untuk meminta maaf dalam situasi *informal* atau oleh penutur yang berusia lebih muda kepada mitra tutur yang berusia lebih tua, karyawan kepada atasan, atau penutur yang memiliki kedekatan atau memiliki tali kekeluargaan dengan mitra tutur.

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang lainnya adalah *warui*. Tuturan *warui* menurut Matsuura (1994:1158) memiliki arti yang hampir semua negatif yaitu; buruk, jahat, durjana, sial, tidak sedap, tidak enak, berbahaya, salah, dan sakit. Namun, *warui* akan memiliki makna kesalahan dan meminta maaf jika dilihat dari konteks dan situasi ujarnya.

Warui dituturkan dengan makna meminta maaf, saat penutur mengakui perbuatan atau kesalahannya terhadap mitra tutur. Hal tersebut juga dapat menyatakan penyesalan akan perbuatan penutur terhadap mitra tutur. Tuturan *warui* biasa digunakan oleh teman sebaya atau bersifat *informal*.

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang selanjutnya adalah *moushiwake arimasen*. Tuturan *moushiwake arimasen* menurut Matsuura (1994:663) digunakan untuk menunjukkan permintaan maaf, tuturan *moushiwake arimasen* memiliki nuansa lebih sopan saat dituturkan daripada *sumimasen* dan *gomen*. Tuturan ini biasa dituturkan oleh bawahan kepada atasan atau seseorang dengan seseorang lain yang dianggap memiliki derajat atau status sosial yang lebih tinggi. Tuturan ini juga dapat menunjukkan perasaan permintaan maaf yang besar.

Tuturan ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan. (Reskhi, 2016:8)

うるっせえ そんぐらい！色気出してんじゃねえよ。

Urussee songurai! irokedashiten jyaneeyo.

‘Kamu menyebalkan! Jangan memulai pertengkaran.’

Tuturan di atas dituturkan oleh Kuga dan Ono yang sedang bermain futsal, salah satu diantara mereka melakukan pelanggaran. Kuga menuturkan *Urussee songurai! irokedashiten jyaneeyo* untuk menyalahkan mitra tuturnya. Tuturan tersebut dituturkan dalam situasi non formal antara sesama teman.

Sedangkan menurut Mizutani (1991:41) ketika terjadi kesalahan namun tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab akan hal tersebut, menurut tradisi di Jepang, penutur diperbolehkan menyalahkan orang lain selama tuturan yang diungkapkan masih sopan. Contohnya, ketika seseorang meminjam kamera dari tetangganya lalu, karena sesuatu hal kamera tersebut rusak, kedua belah pihak (pemilik dan peminjam) dengan kesadaran masing-masing akan menyalahkan diri sendiri. Peminjam akan berkata:

こわしました。

Kowashimashita.

‘Aku merusaknya.’

jika kerusakan pada kamera tersebut dilakukan dengan sengaja. Lalu, pemilik kamera akan berkata jika kamera tersebut sudah dalam kondisi jelek dan meminta maaf kepada peminjam karena meminjamkan barang yang sudah cacat. Dapat

dilihat dari contoh kebiasaan masyarakat Jepang tersebut, bahwa penutur dan mitra tutur memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri.

2.1.3 Partikel Akhir *ne* (ね)

Pada umumnya partikel akhir yang digunakan penutur pada tuturannya dapat menunjukkan bagaimana perasaan penutur saat mengucapkan tuturannya terhadap mitra tutur tidak terkecuali dengan partikel akhir *ne* (ね). Menurut Chino (2008:121) partikel *ne* digunakan untuk memperhalus permintaan dan menunjukkan permintaan atau pertanyaan untuk mendapatkan kepastian.

必ず手紙をくださいね。
Kanarazu tegami o kudasaine.
 ‘Pastikan anda akan menuliskan surat untuk saya.’

Di atas adalah contoh penggunaan partikel *ne* untuk memperhalus permintaan. Sedangkan di bawah ini adalah contoh penggunaan partikel *ne* untuk menunjukkan permintaan atau pertanyaan untuk mendapatkan kepastian.

あの本、もってきてくださったでしょうね。
Ano hon, motte kitte kudasatta deshoune.
 ‘Aku kira kamu membawa buku itu untuk ku.’

2.2 Strategi Meminta Maaf dan Menyalahkan

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan penutur dalam mengekspresikan tindak tutur atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Tindak tutur yang melekat pada tuturan dengan fungsi yang direpresentasikannya dan strategi

penggunaannya hanya bisa dikenali secara jelas melalui tuturan dan konteks penggunaannya dalam peristiwa tutur.

Menurut Trosborg (1994:378) strategi meminta maaf adalah cara yang digunakan penutur yang merasa bersalah, ingin merepotkan seseorang atau meminta izin kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur meminta maaf dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara langsung bertindak untuk memperbaiki atau secara tidak langsung dengan memberikan alasan. Seorang peminta maaf berpotensi untuk menemukan berbagai alasan untuk meminimalisir tingkat kesalahan mereka akan tetapi kadang-kadang peminta maaf secara verbal terkadang masih kurang bisa memperbaiki hubungan yang rusak. Ada berbagai strategi yang digunakan oleh penutur dalam upaya meminta maaf.

1. Penolakan tanggung jawab

Penolakan untuk bertanggung jawab terhadap suatu kesalahan dapat dibagi menjadi 5:

a. Penolakan tanggung jawab secara eksplisit

Penutur secara langsung menolak untuk bertanggung jawab atas kesalahannya, mungkin juga karena kepolosannya.

I don't know anything about it.
'Aku tidak tahu apa apa.'

b. Penolakan tanggung jawab secara implisit

Penutur mengelak mitra tutur dengan cara membicarakan hal yang lain.

Are they save now?
'Apakah mereka aman sekarang?'

c. Justifikasi

Menyediakan argumen yang membuat mitra tutur yakin bahwa tidak ada kesalahan yang ditujukan kepada penutur.

You must know that i just sit here all day long.

‘Kamu harus tahu kalau aku hanya duduk di sini seharian.’

d. Menyalahkan orang lain

Penutur menolak disalahkan dengan cara menyalahkan orang lain.

Andy dare me to do that, Mom.

‘Andy menantangku untuk melakukan itu, Bu.’

e. Menyerang mitra tutur

Jika mitra tutur kurang tegas maka ada kemungkinan akan disalahkan balik oleh penutur.

It's your plan, isn't it?

‘Bukankah ini rencanamu?’

2. Strategi Mengurangi Kesalahan

Dalam strategi ini penutur tidak menolak untuk disalahkan, namun penutur beranggapan bahwa kesalahan yang dilakukan tidak perlu dibesarkan. Ada tiga sub bab strategi mengurangi kesalahan :

a. Mengurangi

大丈夫、少し穢れただよ。

Daijoubu, sukoshi kegaretadayo.

‘Tidak apa apa, cuma agak kotor aja.’

b. Memberikan prasyarat

年寄りですから、。。。。

Toshiyoridesukara,...

‘Karna udah tua ya,...’

c. Menyalahkan orang lain

あれ、あの人がしました！
Are, ano hito ga shimashita!
 ‘Orang itu yang melakukannya!’

3. Meminta Maaf Tidak Langsung

1. Mengakui Tanggung Jawab

Ketika penutur memilih untuk mengakui tanggung jawabnya, mereka akan secara implisit atau eksplisit menyalahkan diri sendiri dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dilakukan penutur untuk mengakui tanggungjawabnya dilakukan dengan cara mencari dukungan dari pendengar ataupun dengan cara merendahkan diri :

a. Mengakui secara implisit

わかった、わかった、忘れちゃった。
Wakatta, wakatta, wasurechatta.
 ‘Iya paham, paham, aku lupa.’

b. Mengakui secara eksplisit

ごめん、ごめん忘れたものをしちゃった。
Gomen, gomen wasuretamono wo shichatta.
 ‘Maaf, maaf, aku melupakan sesuatu.’

c. Ekspresi mengurangi maksud

済みません、気がつかなかったから。
Sumimasen, ki ga tsunakattakara.
 ‘Maaf, aku tidak menyadarinya.’

d. Ekspresi kekurangan diri

ごめん、聞こえません。
Gomen, kikoemasen.
 ‘Maaf, aku tidak bisa mendengarnya.’

e. Ekspresi malu

ごめんなさい。

Gomennasai
'Maafkan aku.'

f. Ekspresi menerima disalahkan

これはあたしの間違い、ごめんね。

Kore wa atashi no machigau, gomenne.
'Maaf, itu salahku.'

2. Menjelaskan Atau Memberi Penjelasan

Seorang penutur akan mencoba untuk mengakui kesalahannya dengan menjelaskan alasan yang menyebabkan penutur berbuat salah.

a. Menjelaskan secara implisit

きゅうに用事ができたから。一生に勉強するのはできません。
Kyuu ni youji ga dekitakara. Issyouni benkyousuru nowa dekimasen.

'Ada urusan yang mendadak. Aku tidak bisa ikut belajar bersama.'

b. Menjelaskan secara eksplisit

ごめん、明日みんなと宿題をやらなくかもしれない。本当にごめん。

Gomen, asu minna to shukudai wo yaranakukamoshirenai. Hontou ni gomen.

'Maaf, mungkin pekerjaan rumah kalian besok tidak bisa aku kerjakan. Aku benar-benar minta maaf.'

あいにくそのしなはあたしどもでわあつかって降りません。

Ainiku sono shina wa atashidomo dewa atsukatte orimasen.

'Aku minta maaf, kami tidak bisa menangani artikel tersebut.'

4. Meminta Maaf Langsung

Seorang penutur yang meminta maaf memilih ekspresi atau ungkapan untuk meminta maaf secara eksplisit dalam kategori ini penutur

menggunakan sedikit kata kerja dan menggunakan ekspresi yang biasa digunakan untuk meminta maaf. Dalam hal ini penutur mengungkapkan rasa bersalahnya dengan tidak bertele tele memberikan alasan untuk menguatkan dirinya.

1. Ekspresi penyesalan

あーすみません。

Aa sumimasen.

‘Maaf.’

どうも済みません。

Doumo sumimasen.

‘Aku minta maaf.’

2. Menawarkan permintaan maaf

明日ごいっしょできなくて、すみません。

Ashita goissho dekinakute, sumimasen.

‘Maaf, besok aku tidak bisa ikut.’

3. Meminta agar dimaafkan

本当にすみませんでした。

Hontou ni sumimasendeshita.

‘Aku benar-benar minta maaf.’

5. Berusaha Memperbaiki

Kadang-kadang permintaan maaf secara berulang-ulang tidak mencerminkan permintaan maaf seseorang, dan terkadang orang yang dimintai maaf pun merasa bosan akan permintaan maaf tersebut.

Beberapa sub kategori yang terdapat dalam kategori ini adalah :

1. Meminta perhatian mitra tutur

お待たせしました。

Omataseshimashita.

‘Maaf, aku membuatmu menunggu.’

2. Memberikan janji untuk lebih baik

次回はもっとうまくやれ。

Kondo wa umakuyare.

‘Saya akan lebih baik lagi lain kali.’

3. Menawarkan perbaikan atau kompensasi

済みません、音楽の音がお邪魔してしまいました。これからは音楽の音が小さくなります。

Sumimasen, ongaku no oto ga ojamashiteshimaimashita. Korekara wa ongaku no oto ga chiisakunarimasu.

‘Maaf, suara musiknya mengganggu ya. Mulai sekarang akan aku kecilkan suaranya.’

Sedangkan, tindak tutur menyalahkan menurut Trosborg (1994:316) adalah suatu ujaran yang diujarkan seorang penutur kepada mitra tutur dengan maksud memberiperasaan bersalah. Terdapat tiga level yang mengidentifikasi tindak tutur menyalahkan baik dari yang paling halus hingga menyalahkan yang paling terang-terangan. Di dalam semua kasus pihak penutur yang ingin menyalahkan memberikan beberapa penilaian terhadap mitra tutur yang akan disalahkan. Berbagai macam jenis-jenis menyalahkan :

1. Berdasarkan ujaran yang dituturkan :

a. Menyalahkan Yang Dimodifikasi

Adalah tindak tutur menyalahkan secara implisit sehingga didalam tuturan menyalahkan yang diujarkan penutur kepada mitra tutur tidak terdapat kata menyalahkan sama sekali.

体が丈夫なのに、働かないで、ぶらぶらしている。

Karada ga jyoubu nanoni, hatarakanaide, buraburashiteiru.

‘Padahal tubuhnya kuat, tapi luntang – luntung tidak bekerja.’

あんな人がいい人なものか。
Anna hito ga ii hito namonoka.
 ‘orang begitu mana mungkin orang baik.’

b. Menyalahkan Menggunakan Cara Alternatif

Adalah tindak tutur yang menyalahkan dengan menggunakan kata menyalahkan secara langsung.

千部あなたのせいです。
Senbu anata no sei desu.
 ‘Semua ini salahmu.’

2. Berdasarkan apa yang disalahkan :

a. Menyalahkan Perilaku Seseorang

Pihak penutur menyalahkan perilaku mitra tutur yang dianggap tidak baik.

いたずらで困ります。
Itazura de komarimasu.
 ‘Dia sangat nakal dan menyusahkan kami.’

そんなことをゆう者じゃありません。
Sonna koto wo yuu mono jya arimasen.
 ‘Seharusnya kamu tidak berkata seperti itu.’

b. Menyalahkan Secara Personal

Tindak tutur ini dinyatakan seorang penutur kepada mitra tutur secara personal yang mungkin tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu.

壊してしまって、済みません。
Kowashiteshimatte, sumimasen.
 ‘Maaf, aku merusaknya.’

会議のけっせきをひなんした。
Kaigi no kesseki wo hinanshita.
 ‘Dia menyalahkan ketidakhadiran orang itu di rapat.’

2.3 Budaya Meminta Maaf dan Menyalahkan

Di Jepang, ada kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan yaitu kebiasaan membungkuk 90 derajat *ojigi*. Dalam kehidupan sehari-hari jika penutur merasa bersalah, maka ia akan membungkuk di hadapan lawan tuturnya sembari berkata maaf. Semakin dalam orang membungkuk dan semakin lama dia membungkuk berarti seakan dia menunjukkan penghormatan atau penyesalan yang amat dalam. Dengan hanya membungkuk sedikit dan sesaat, sikap yang ditunjukkan yaitu, seperti seseorang yang menjadi sasaran kemarahan atasan. Sedangkan membungkukkan bahu dan langsung pergi menunjukkan isyarat seperti anak kecil yang baru dimarahi. Sementara sikap membungkuk berkali-kali sampai ke pinggang disertai permohonan maaf terjadi dalam keadaan ekstrim seperti montir yang merusak mobil konsumen tetapi masih meminta bayaran besar. Tetapi secara umum membungkukkan badan di Jepang merupakan isyarat tubuh yang berulang kali dilakukan bahkan tanpa sadar dalam interaksi sehari – hari dengan semua orang.

Sedangkan dalam hal menyalahkan, menyalahkan bukanlah budaya yang baik untuk dilakukan. Dalam kehidupan sehari – hari orang Jepang, mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar oleh karena itu, mereka sangat menghindari menyalahkan orang lain. Dengan kata lain mereka lebih sering menyalahkan diri sendiri. Fatalnya, jika mereka merasa kesalahannya sangat fatal dan tidak bisa dimaafkan, mereka akan merasa malu dan tidak berguna. Setelah itu, sebagai permohonan maaf dan rasa menyesal yang teramat dalam mereka tidak akan segan melakukan *harakiri* atau *seppuku*.

Harakiri atau *seppuku* adalah bunuh diri yang di lakukan untuk menjaga kehormatan keluarga atau jika seseorang telah merasa tidak kuasa untuk menanggung beban hidup. *Harakiri* juga di lakukan sebagian orang, karena merasa dirinya tidak mampu bekerja keras layaknya orang-orang di sekitarnya dan menganggap dirinya tak berguna, lantas mengambil jalan pintas. Kata *seppuku* juga biasa digunakan sebagai metafora seseorang melakukan "*self punishment*" sebagai tanggung jawab bila melakukan kesalahan.

1.4 Sinopsis Anime Gintama

Menjelang akhir periode Edo di dunia Gintama, spesies asing yang ekstra-terrestrial kolektif disebut Amanto (天人) turun ke bumi, dan tidak lama setelah itu, diadakan perang yang disebut Perang Joui. Banyak samurai dan prajurit joui yang tergabung dalam laga ini untuk mengusir Amanto. Namun, militer luar biasa yang Amanto miliki, ditambah dengan lemahnya pemerintah Bakufu, menyebabkan pengajuan lemah lembut dari Keshogunan berkuasa, sehingga memungkinkan Amanto untuk menyerbu bumi dengan mudah. Pemerintah Bakufu menjadi pemerintahan boneka Amanto, dan sejak saat itu, para Amanto mampu dengan angkuhnya menyusuri jalan-jalan Edo. Di sisi lain, para pemberontak joui yang berperang melawan Amanto menjadi target operasi pemerintah Bakufu. Sebagai bagian dari kampanye penindasan, larangan membawa pedang di publik dilakukan, dan samurai sampai sekarang gagah berani kehilangan semangat juang mereka.

20 tahun setelah datangnya Amanto, remaja dengan nama Shimura Shinpachi terlihat bekerja di kantin yang jauh bertentangan dengan keinginannya.

Dia mewarisi dojo dari mendiang ayahnya namun memiliki pelatihan pedang yang sangat terbatas, sehingga tidak mampu untuk mendirikan sekolah keterampilan pedang. Meskipun seorang anak muda, ia masih percaya dengan semangat kuno samurai. Pada titik ini, karakter yang luar biasa muncul di hadapannya, karakter yang masih mencerminkan semangat samurai kuno. Shimura Shinpachi memutuskan untuk bekerja bersama Sakata Gintoki yang disebut Yorozuya untuk mempelajari semangat samurai. Tidak lama setelah itu, seorang Amanto dari Yato dengan nama Kagura dan Inugami dalam bentuk anjing besar, diberi nama Sadaharu oleh Kagura, bergabung dengan Yorozura.

Dengan demikian, Yorozuya, yang terlibat dengan pekerjaan aneh di Edo, Shinsengumi yang bertanggung jawab atas hukum dan ketertiban di kota, dan kawan-kawan masa lalu Sakata Gintoki, bersentuhan dengan segala macam orang dan Amanto serta banyak petualangan mereka yang akan terungkap.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai analisis data berdasarkan teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, ada dua hal yang akan menjadi pembahasan yaitu (1) wujud tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan, (2) wujud strategi yang digunakan dalam tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan menurut Trosbog (1994:316&378) dalam *anime Gintama*. Berdasarkan 10 episode yang diambil terdapat 30 data yang mengandung tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan.

3.1 Tindak Tutur Meminta Maaf serta Menyalahkan dalam *anime Gintama*

Berdasarkan 10 episode pada *anime Gintama* yang dipilih oleh penulis, terdapat 30 data yang terdiri dari 18 tuturan dengan makna meminta maaf dan 12 tuturan dengan makna menyalahkan. Dalam penelitian ini, data yang akan dianalisis penulis terdiri dari tujuh data tindak tutur meminta maaf dan tujuh data tindak tutur menyalahkan.

3.1.1 Tindak Tutur Meminta Maaf

Orang Jepang ketika mengungkapkan permohonan maaf kepada petutur, secara umum akan mengekspresikan dengan ungkapan verbal, seperti *sumimasen*, *gomenasai*, dan ungkapan non verbal, yaitu dengan menundukkan kepala atau membungkukkan punggung. Namun, yang paling penting dalam peristiwa tuturan

permohonan maaf adalah pemilihan ungkapan-ungkapan verbal yang dianggap dapat mewakili perasaan penutur.

Dengan demikian, apabila orang Jepang ingin mengungkapkan permohonan maaf, maka penutur akan dengan sangat hati-hati memilih kata-kata yang paling tepat yang dapat mewakili perasaan dan maksud penutur, serta dapat dimaknai oleh petutur tanpa menyinggung perasaannya.

3.1.1.1 Sumimasen

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah *sumimasen*. Variasi dari *sumimasen* yaitu *suman*, *suiman*, *sumimasen* dan *sumimasendeshita*. *Sumimasen* sendiri mempunyai banyak sekali makna, hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi ujarnya. *Sumimasen* bisa bermakna meminta maaf, permissi, tolong, menolak dan terima kasih. Namun pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas mengenai *sumimasen* yang memiliki makna meminta maaf.

Berikut ini akan ditampilkan data-data tindak tutur meminta maaf dengan penanda lingual *sumimasen* dengan variasi *sumimasen* dan *sumimasendeshita*, seperti data di bawah ini :

1. Data 3

Konteks :

Percakapan ini terjadi di sebuah bar, ada enam pelanggan yan terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Mereka sedang minum sambil bernyanyi, lalu Shinpachi datang untuk menuangkan minuman, tetapi tumpah di atas meja dan

mengenai salah satu pelanggan yang bernama Erika-chan. Lalu, seorang teman laki-laki (Okyakusan) dari Erika-chan memarahi dan memaki Shinpachi.

Okyakusan: 今どき こんなもんチンパンジーでもできるよ!

なんで できないんだよ!

Imadoki konnamon shimpanchii demodekiruyo!

Nande dekinaindayo!

‘Saat ini, bahkan seekor simpansepun bisa melakukan ini!’

‘Kenapa kamu tidak bisa!’

Shinpachi: すっすみません。

Ssumimasen.

‘Maaf.’

(GNT 151, 2009, 00.00.58 - 00.01.02)

すっすみません。

Ssumimasen.

‘Maaf’

Tuturan pada data 3 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Shinpachi) meminta maaf kepada mitra tutur (Okyakusan) karena penutur secara tidak sengaja menumpahkan minuman di atas meja yang mengenai teman kencan mitra tutur. Penutur menuturkan tuturan *sumimasen* dengan nada gemetar karena takut. Tuturan *sumimasen* sangatlah umum diucapkan ketika ingin meminta maaf karena perbuatan yang tidak disengaja. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan kekerabatan dan penutur menuturkan *sumimasen* dalam situasi formal. *Sumimasen* ‘maaf’ menjadi penanda lingual pada data 3 menunjukkan permintaan maaf karena suatu keadaan. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur merasa bersalah akan perbuatannya dan meminta maaf kepada mitra tutur.

2. Data 4

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat, Shinpachi menyamakan Nekoemonchan dengan Doraemon. Nekoemonchan menjelaskan bahwa biasanya orang akan menyamakannya dengan dewa, namun Shinpachi malah menyamakannya dengan kucing. Padahal, Nekoemon tidak suka dengan kucing, suaranya membuatnya merinding dan telinganya pernah digigit oleh kucing. Namun, menurut Shinpachi yang menggigit Nekoemonchan adalah tikus lalu Nekoemonchan menjadi marah.

Nekoemonchan: 和言うとるやろ!!

Neko iu toru yaro!!

‘Sudah ku bilang kucing yang melakukannya!!’

Shinpachi: あはい！すみませんでした。ホクてつきり

お腹のポケットから道具とか出せる人かと思って。

A hai! Sumimasendeshita. Boku tekkiri onaka no poketto kara dougu toka daseru hito ka to omotte.

‘Ah iya! Maaf. Ku pikir kau adalah orang yang bisa mengeluarkan banyak barang dari kantong di perutmu.’

(GNT 164, 2009, 00.13.40 - 00.13.52)

あ/はい！/すみませんでした。A/ hai!/ Sumimasen/deshita.Ah/iya/maaf/Kop‘Ah iya! Maaf.’

Tuturan pada data 4 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Shinpachi) meminta maaf kepada mitra tutur (Nekoemon) karena penutur tidak percaya pada cerita mitra tutur, bahwa yang telah menggigit telinga mitra tutur adalah seekor kucing, bukan seekor tikus. Penutur menuturkan tuturan *sumimasendeshita* dengan nada rendah dan takut. Tuturan *sumimasendeshita* biasa dituturkan dalam situasi formal, penutur menggunakan tuturan tersebut karena penutur baru pertama kali bertemu dengan mitra tutur. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *sumimasendeshita* ‘maaf’ menjadi penanda lingual pada data 4 menunjukkan permintaan maaf untuk masalah yang telah lalu. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur meminta maaf kepada mitra tutur secara langsung dengan perasaan menyesal.

3.1.1.2 Gomennasai

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang selanjutnya adalah *gomennasai*. *Gomennasai* juga mempunyai banyak sekali makna, hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi ujarnya. *Gomennasai* bisa bermakna meminta maaf dan penolakan penutur terhadap mitra tutur. Tuturan *gomennasai* berasal dari tuturan *go*, *men* dan *nasai* yang masing-masing memiliki arti sendiri sebelum bergabung menjadi *gomennasai*. *Go* memiliki fungsi sebagai awalan untuk menghormati, *men* memiliki arti ‘pembebasan, lolos, dan bebas dari’, sedangkan *nasai* memiliki arti ‘perintah, permintaan atau tolong’.

Gomennasai biasa digunakan untuk meminta maaf dalam situasi *informal* atau oleh penutur yang berusia lebih muda kepada mitra tutur yang berusia lebih tua, karyawan kepada atasan, atau penutur yang memiliki kedekatan atau memiliki tali kekeluargaan dengan mitra tutur. Berikut ini akan ditampilkan data-data tindak tutur meminta maaf dengan penanda lingual *gomennasai* dengan variasi *gomen* dan *gomenne*, seperti data di bawah ini :

1. Data 2

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat, pertempuran antara Takasugi dengan Gintoki Sakata, mereka akan memperebutkan dunia. Kagura-chan sangat bingung, bagaimana caranya untuk memisahkan mereka, saat itulah Shinpachi berubah menjadi sesosok wanita cantik bernama Panchina yang memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Panchina mengubah dunia seperti taman yang penuh bunga dan manusia menggunakan baju atau kostum boneka.

Gintoki: たかすぎ、何その立とう？

takasugi, nani sono tatou?

‘Takasugi, yang berdiri itu apa?’

Panchina: ごめんね！私もうみんなと一緒にいられなくなっちゃった。

Gomenne! *Watashi mou minna to isshouni irarenakunacchatta.*

‘Maafkan aku! Aku harus pergi’

(GNT 150, 2009, 00.17.57 - 00.18.01)

ごめん/ね!Gomen/ne!Maaf/Par'Maafkan aku!'

Tuturan pada data 2 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Panchina) meminta maaf kepada mitra tutur (Gintoki) karena penutur mengubah seluruh dunia menjadi taman yang penuh dengan bunga dan semua orang berpakaian seperti boneka. Penutur menuturkan tuturan *gomenne* dengan nada lembut dan menahan tawa. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *gomenne* 'maaf' yang menjadi penanda lingual pada data 2. Tuturan *gomenne* berasal dari kata *gomen* 'maaf' dan partikel akhir *ne* digunakan penutur untuk memperhalus permintaan maaf. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, oleh karena itu penutur menggunakan tuturan *gomenne*. Lebih lanjut lagi, penutur merasa bersalah akan perbuatannya dan meminta maaf kepada mitra tutur.

2. Data 5

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Gintoki, Shinpachi dan Kagura ada di tempat potong rambut milik Mang. Tiba-tiba saja, Kondosan yang ditolak oleh salon baru di seberang salon Mang, masuk ke salon Mang. Tetapi pada saat itu, Mang sedang pergi dan menitipkan salonnya kepada mereka bertiga. Jadi mereka berniat untuk meolak Kondosan karena diantara mereka tidak ada yang bisa memotong rambut.

Kondosan: すみません,予約してないんですけど大丈夫ですか?

Sumimasen, yoyaku shitenain desu kedo daijyoubu desuka?

'Permisi, aku tidak memiliki janji, apakah tidak apa-apa?'

Gintoki: あお客さん。ごめんね 今日ちょっと予約で埋まっちゃってて

A, okyakusan. Gomenne kyou chotto yoyaku de umacchattete

'Ah, ada pelanggan. Maaf, kami sudah ada janji hari ini.'

(GNT 151, 2009, 00.14.34 - 00.14.38)

ごめんね/今日/ちょっと/予約/で/埋まっちゃって

Gomen/ne /kyou/chotto/yoyaku/de/umacchattete

Maaf/Par/hari/ini/maaf/janji/Par/terisi

‘Maaf, kami sudah ada janji hari ini’

Tuturan pada data 5 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Gintoki) meminta maaf kepada mitra tutur (Kondosan) karena penutur yang menolak mitra tutur. Hal tersebut terjadi karena penutur bukan pegawai salon tersebut dan tidak bisa memotong rambut. Penutur menuturkan tuturan *gomenne* dengan nada lembut dan pelan. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *gomenne* ‘maaf’. Tuturan *gomenne* berasal dari kata *gomen* yang berarti ‘maaf’ dan partikel akhir *ne* pada tuturan di atas digunakan untuk mendapatkan kepastian dari mitra tutur agar dimaafkan karena menolak mitra tutur. Kata *umacchattete* pada data 5 berasal dari *umaimasu* yang berarti ‘terisi’ dan *shimatte* yang memiliki nuansa penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukan. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur merasa bersalah akan perbuatannya dan meminta maaf kepada mitra tutur.

3. Data 7

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat, Shinpachi dan Nekoemonsan sudah lama mengobrol dan akhirnya mereka berteman. Nekoemonsan mulai memanggil Shinpachi dengan nama Connor, tokoh dalam film Terminator, Shinpachi yang bingung dan keheranan dengan tegas menjawab aku Shinpachi Shimura. Nekoemonsan bangkit berdiri dan meninggalkan Shinpachi masuk ke dalam laci, dia berpikir bahwa Shinpachi adalah Connor, namun ternyata dia salah orang.

Nekoemon: 自分 コナーちゃうの？

Jibun Konaa chauno?

‘Bukankah, kau Connor?’

- Shinpachi: 志村新八です。
Shinpachi Shimuradesu.
 ‘Aku Shinpachi Shimura.’
- Nekoemon: ごめん まちごうた。
Gomen machigouta.
 ‘Maaf, aku salah orang.’
- Shinpachi: えっ? え〜っ…。
Eee? Eee...
 ‘Heh? Heh...’

(GNT 164, 2009, 00.22.34 - 00.22.40)

ごめん/ まちごうた。
Gomen/ machigouta.
Maaf/salah.
 ‘Maaf, aku salah orang.’

Tuturan pada data 7 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Nekoemon) meminta maaf kepada mitra tutur (Shinpachi) karena penutur telah menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan banyak hal, namun ternyata mitra tutur bukanlah orang yang dicari (salah orang). Penutur menuturkan tuturan *gomen* dengan suara pelan dan menundukkan kepalanya. Tuturan *gomen* biasanya dituturkan untuk situasi informal. Dalam konteks di atas penutur menggunakan tuturan tersebut karena penutur dan mitra tutur merupakan teman. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *gomen* ‘maaf’ yang mengacu pada permintaan penutur karena salah orang, menjadi penanda lingual pada data 7. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur merasa bersalah karena telah menyita waktu, mengganggu mitra tutur dan meminta maaf kepada mitra tutur.

3.1.1.3 Warui

Permintaan maaf dalam bahasa Jepang lainnya adalah *warui*. *Warui* memiliki banyak sekali makna. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi ujarnya. Tuturan *warui* menurut kamus memiliki arti yang hampir semua bernuansa negatif yaitu ‘keburukan’, ‘kesalahan’, ‘kejahatan’, ‘jahat’, ‘merugikan’, ‘bersalah’, ‘kenakalan’, ‘jelek’ dan ‘maaf’. Namun, saat digunakan sebagai tuturan meminta maaf, *warui* menunjukkan makna penutur mengakui kesalahannya dan berusaha untuk meminta maaf kepada penutur. Tuturan ini biasa digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dekat, seperti teman akrab dan digunakan pada situasi *informal*.

Berikut ini akan ditampilkan data-data tindak tutur meminta maaf dengan penanda lingual *warui* dengan variasi *warukattaru*, seperti data di bawah ini :

1. Data 1

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Tae Shimura dengan Kagura-chan. Saat itu Tae Shimura dan yang lain sudah menunggu di dekat bus dimana Shinpachi Shimura akan pergi. Mereka berkumpul di sana untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Shinpachi. Namun, kagura-chan datang terlambat.

Tae Shimura: 遅いよ、かぐらちゃん。

Osoiyo, Kagurachan.

‘Kau terlambat, Kagura-chan.’

Kagura-chan: 悪かったる。

Warukattaru

‘Maafkan aku’

(GNT 150, 2009, 00.07.34 - 00.07.37)

悪かったる。

Warukattaru

Kesalahan

‘Maafkan aku’

Tuturan pada data 1 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Kagura) meminta maaf kepada mitra tutur (Tae Shimura) karena penutur datang terlambat untuk mengucapkan salam perpisahan dengan Shinpachi. Hal tersebut disebabkan karena penutur mampir ke sebuah toko untuk membeli hadiah. Penutur menuturkan tuturan *warukattaru* dengan nada rendah dan lembut. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *warukattaru* ‘maaf’ yang menjadi penanda lingual pada data 1. Tuturan *warukattaru* berasal dari kata *warui* yang berarti ‘kesalahan’ dan penambahan *ru* yang merupakan aksan penutur yang keturunan China. Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa penutur mengakui kesalahannya dan berusaha untuk meminta maaf. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur mengakui perbuatannya dan meminta maaf kepada mitra tutur.

3.1.1.4 Moushiwake arimasen

Permintaan dalam bahasa Jepang juga sering dituturkan adalah *moushiwake arimasen*. Tuturan tersebut memiliki nuansa sangat formal ketika dituturkan, biasa dituturkan oleh bawahan kepada atasannya atau kepada mitra tutur yang lebih tua. Tuturan ini menunjukkan rasa perasaan meminta maaf yang sangat besar.

Berikut ini akan ditampilkan data-data tindak tutur meminta maaf dengan, *moushiwake arimasen* seperti data di bawah ini :

1. Data 14

Konteks :

Percakapan ini terjadi di dalam tubuh Tama. Pertempuran sengit antara Gintoki dan Raja Leukosit melawan virus Bakku pun dimulai. Raja leukosit yang merasa dirinyalah yang harus bertanggung jawab akan keselamatan Tama, mengutarakan isi hatinya. Bahwa dia rela mati demi keselamatan Tama.

Raja Leukosit: たま様… 申し訳ありません。 私の役目は生きることではない
あなたを護ることなんです。誰かのために生きる… 私にはそんなこと
できないけれどせめて死ぬるときは友がため！兄弟がために散らせてください！

Tama-sama... moushiwake arimasen. Ore no yakume wa seikiru
koto dewanai anata wo mamoru kotonandesu. Dareka no tame ni
seikiru... ore niwa sonna koto dekinai keredosemete shinuru toki
wa tomo ga tame! Kyoudai ga tame ni chirasetekudasai!

‘Tama-sama, maafkan aku. Tugasku bukanlah untuk hidup tapi
untuk melindungimu. Aku tidak bisa hidup demi orang lain, tapi
izinkan aku mati demi seorang teman! Mati demi saudaraku!’

Virus Bakku: バカな… ヤツの力が急激に…。

Bakana... yatsu no chikara ga kyuugeki ni...

‘Mustahil... kekuatannya meningkat!’

(GNT 170, 2009, 00.15.00-00.15.07)

たま様…/ 申し訳ありません。

Tama-sama.../ moushiwake/ arimasen.

Tama/maaf/tidak ada

‘Tama-sama, maafkan aku.’

Tuturan pada data 14 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif meminta maaf. Pada dialog di atas penutur (Raja Leukosit) meminta maaf kepada Tama-sama karena tidak dapat melindungi Tama-sama dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena virus Bakku yang menyerang tubuh Tama semakin lama semakin menguasai tubuh Tama. Penutur merasa gagal karena tidak dapat melindungi mitra tuturnya. Penutur yang merupakan bawahan atau anggota tubuh Tama-sama meminta maaf menggunakan *moushiwake arimasen*. Dengan menggunakan tuturan di atas, penutur ingin menunjukkan rasa permintaan maaf yang besar kepada Tama yang tidak lain adalah atasan atau mitra tuturnya tersebut.

3.1.2 Tindak Tutur Menyalahkan

Menyalahkan adalah tindakan yang biasa dilakukan oleh semua orang, tetapi hal tersebut bukanlah hal yang baik untuk dibudayakan. Tuturan menyalahkan adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan (memandang, menganggap) salah pada seseorang atau diri sendiri. Secara tidak langsung, penutur merasakan ada yang salah pada mitra tutur atau pun pada dirinya sendiri.

3.1.2.1 Menyalahkan Secara Langsung

Tindak tutur menyalahkan secara langsung adalah tindak tutur dimana penutur menyalahkan mitra tuturnya dengan tuturan menyalahkan secara langsung dan menjabarkan kesalahan-kesalahan mitra tutur. Hal tersebut bertujuan untuk menyadarkan mitra tutur dengan tuturan atau perbuatan yang salah dan dapat memperbaiki kesalahannya.

Berikut ini ditampilkan data-data tindak tutur menyalahkan dengan penanda lingual menyalahkan secara langsung, seperti data di bawah ini :

1. Data 3

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat pertandingan final antara Terakado Tsu fans club dan Tsusengumi *fans club*, pertandingan finalnya adalah menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Pertandingan tersebut berada disebuah kolam, dimana para pemain duduk di atas kursi pelontar, pemain yang salah menjawab akan dilontarkan secara bertahap (jawaban salah = 1 derajat pelontar) masuk ke dalam kolam tersebut. Saat MC belum mengucapkan pertanyaan kedua, Taka-tin sudah memencet tombol untuk menjawab. Hal tersebut membuat Shinpachi marah karena Taka-tin memencet tombol untuk menjawab disaat MC belum mengucapkan pertanyaan.

MC: 親衛隊 ｶﾀﾃﾝ氏 答えをどうぞ!
Shineitai Taka-tinshi, kotae o douzo!
 ‘Taka-tin dari fans club, berikan jawabanmu!’

Shinpachi: なんでお前が押してんだ!
Nande omae ga oshitenda!
 ‘Kenapa kamu memencetnya!’

(GNT 160, 2009, 00.17.05 - 00.17.07)

なんで/お前/が/押して/んだ!
Nande/omae/ga/oshite/nda!
Kenapa/kamu/Par/memencet/Kop
‘Kenapa kamu memencetnya!’

Tuturan pada data 3 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif menyalahkan. Pada dialog di atas penutur (Shinpachi) menyalahkan mitra tutur (Taka-tin) karena memencet bel. Penutur menuturkan tuturan *nande omae ga oshitenda* dengan nada tinggi dan keras. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *nande omae ga oshitenda* ‘kenapa kamu memencetnya’ yang mengacu pada perbuatan mitra tutur yang memencet bel, menjadi penanda lingual pada data 3. Kata *Omae* pada data 3 memiliki banyak makna yaitu kata ganti orang bagi laki-laki, meninggikan seseorang atau merendahkan seseorang. Dalam data ini, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan kekerabatan yaitu teman akrab, sehingga kata *omae* lebih cocok digunakan untuk menyalahkan dengan makna merendahkan seseorang. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur menyalahkan mitra tutur secara langsung. Penutur merasa marah dan jengkel akan perbuatan mitra tutur karena dengan cerobohnya memencet bel untuk menjawab tanpa mendengar pertanyaan dari MC terlebih dahulu.

2. Data 6

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat pertandingan ketiga dimulai, yaitu pertandingan kartu idol yang ada dalam bungkus makanan ringan. Para pemain harus mengumpulkan kartu-kartu idol tersebut untuk bertarung. Setiap kartu idol memiliki AP (Attack Points) dan DP (Defense Points). Hologram Otsu-chan tersebut akan muncul sesuai dengan kartu idol yang dimiliki oleh pemain untuk bertanding. Saat itu, Shinpachi hanya memiliki kartu dengan hologram Kim, Kimura adalah pemain gitar pembantu Otsu-chan yang memiliki tempel dihidungnya yang selalu menjadi bulan-bulanan Otsu-chan.

Otsu-chan: 目障りなんだよ！うらあ！

Mezawarindayo! Ucha!

‘Merusak pemandangan! Aaa!’

MC: 志村氏 痛恨のミス！*Shimurashi tsuukon no misu!*‘Shimurashi membuat kesalahan!’

(GNT 162, 2009, 00.11.13 - 00.11.16)

志村氏 /痛恨/のミス！*Shimurashi/tsuukon/no/misu!*Shimurashi/menyesal/Par/kesalahan‘Shimurashi membuat kesalahan!’

Tuturan pada data 6 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif menyalahkan. Pada dialog di atas penutur (MC) menyalahkan mitra tutur (Shinpachi) karena salah memilih kartu. Penutur menuturkan tuturan *Shimurashi tsuukon no misu* dengan nada tinggi dan keras. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *Shimurashi tsuukon no misu* ‘Shimurashi membuat kesalahan’ yang mengacu pada perbuatan mitra tutur yang salah mengeluarkan kartu, menjadi penanda lingual pada data 6. Kata *misu* ‘kesalahan’ atau ‘kegagalan’ pada data 6 menekankan akan adanya kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur yang merupakan peserta pada acara yang dipandu oleh penutur. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur menyalahkan mitra tutur secara langsung. Penutur merasa harus memberi tahu mitra tutur bahwa

kartu yang digunakan untuk bertanding tidaklah tepat, karena kartu hologram Kim hanya mampu menerima serangan tetapi tidak dapat melawan.

3. Data 7

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat pertandingan lari marathon antar *fans club* untuk menjadi *fans club* resmi Otsu-chan. Beberapa pelari sudah mulai berdatangan ke garis *finish* salah satunya adalah Yamazaki. Namun, kedatangan Yamazaki membuat MC dan Hijikata terkejut karena perubahan gaya rambut Yamazaki sesampainya di garis *finish*. Gaya rambut Yamazaki sebelumnya sangat rapi, namun sesampainya di garis *finish*, rambutnya menjadi gaya rambut *mohawk* yang tidak beraturan.

Hijikata : 山崎 お前まさかこちらに…。
Yamazaki omae masaka kochira ni...
 ‘Yamazaki mungkinkah mereka...’

Yamazaki: すみません。ヘアやらかしちめました。
Sumimasen. Hema yarakashichimaimashita.
 ‘Maaf, aku membuat kesalahan’

(GNT 160, 2009, 00.07.45 - 00.07.48)

ヘアやらかしちめました。

Hema/yarakashi/chimaimashita.

Kesalahan/membuat

‘Aku membuat kesalahan’

Tuturan pada data 7 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif menyalahkan. Pada dialog di atas penutur (Yamazaki) berkata kepada mitra tutur (Hijikata) bahwa penutur telah melakukan kesalahan. Penutur menuturkan tuturan *hema yarakashichimaimashita* dengan nada rendah dan menyesal. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *hema yarakashichimaimashita* ‘aku membuat kesalahan’ yang mengacu pada perbuatan mitra tutur yang meremehkan peserta lomba yang lain, menjadi penanda lingual pada data 7. Tuturan ini dituturkan pada situasi formal, karena mitraa tutur dan penutur memiliki hubungan sebagai bawahan dan atasan. Tuturan *~chimaimashita* berasal dari *~shimaimashita* yang merupakan kata bantu

atau *hojo doushi* yang memiliki makna ‘penutur telah melakukan kecerobohan atau ketidaksengajaan dan menunjukkan sesuatu yang tidak diharapkan’. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur menyalahkan dirinya secara langsung. Penutur mengakui kesalahannya dan menyalahkan dirinya sendiri karena perbuatannya meremehkan peserta yang lain, sehingga membuat penutur dan mitra tutur kalah dalam lomba.

3.1.2.2 Menyalahkan Secara Tidak Langsung

Tindak tutur menyalahkan secara tidak langsung adalah tindak tutur dimana penutur menyalahkan mitra tutur tanpa menggunakan tuturan menyalahkan namun menggunakan tuturan lain yang bisa saja hal tersebut berupa sindiran atau ungkapan perasaan apa yang dirasakan penutur terhadap tuturan atau perbuatan mitra tutur. Menyalahkan dengan menggunakan alasan-alasan tertentu dilakukan oleh penutur untuk memperhalus dalam menyalahkan. Hal tersebut juga dilakukan penutur terhadap mitra tutur karena tidak ingin melukai perasaan mitra tutur, penutur ingin mitra tutur menyadari apa kesalahan yang dilakukan, atau penutur ingin mitra tuturnya merasakan apa yang dirasakan karena perbuatan dan tuturan mitra tutur.

Berikut ini ditampilkan data-data tindak tutur menyalahkan dengan penanda lingual menyalahkan secara tidak langsung, seperti data di bawah ini :

1. Data 1

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat pertandingan marathon antar *fans club* untuk menjadi *fans club* resmi Otsu-chan. Setelah para pelari mencapai garis *finish*, dengan berbagai cara, hanya terdapat dua *fans club* yang berhasil sampai ke garis

finish. *Fans club* tersebut adalah Terakado Tsu fans club dan Tsusengumi *fans club*, diantara mereka ada pelari yang mencapai garis *finish* dengan menggunakan mobil, sehingga pembawa acara menanyakan kesahan dari cara tersebut kepada Otsu-chan, dan Otsu-chan menjawab bahwa mereka boleh menggunakan mobil saat lari marathon. Jawaban tersebut mengundang banyak sekali komentar.

Penonton : 最初から言えよ! どうしてくれんだ!

Saishokara ie yo ! Doushitekurenda!

‘Harusnya kamu bilang dari awal!’ ‘Bagaimana kamu akan mengganti kerugian ini!’

MC: え～ 文句が出るのもわかりますが

Eee ..*monku ga deru nomo wakarimasuga*

‘Yah, aku paham dengan komplain ini...’

(GNT 160, 2009, 00.10.41 - 00.10.45)

最初/から/言え/よ!

Saisho/kara/ie/yo!

Awal/dari/bicara/Par

‘Harusnya kamu bilang dari awal!’

Tuturan pada data 1 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif menyalahkan. Pada dialog di atas penutur (Penonton) menyalahkan mitra tutur (MC) karena tidak memberitahukan peraturan lomba. Penutur menuturkan tuturan *saisho kara ie yo* dengan nada tinggi dan keras. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *saisho kara ie yo* ‘harusnya kamu bilang dari awal’ yang mengacu pada perbuatan mitra tutur yang seharusnya memberitahukan peraturan lomba sebelum lomba dimulai, menjadi penanda lingual pada data 1. Tuturan *ie yo* pada data 1 berasal dari kata *iu* ‘bicara’ dan tambahan partikel akhir *yo* yang memiliki fungsi menyadarkan mitra tutur terhadap suatu hal, digunakan untuk menekankan perasaan seperti memerintah, larangan, memohon maupun ajakan. Penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang begitu dekat karena hanya sebatas penggemar yang mengidolakan artisnya. Berdasarkan penanda lingual tersebut penutur menyalahkan mitra tutur secara tidak langsung. Penutur merasa dipermainkan,

marah dan kesal akan perbuatan mitra tutur karena memperbolehkan peserta lomba marathon menggunakan mobil untuk mencapai garis *finish* dan tidak memberitahukan secara detail peraturan lomba lari marathon sebelum lomba dimulai.

2. Data 2

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat pertandingan final antara Terakado Tsu fans club dan Tsusengumi *fans club*, pertandingan finalnya adalah menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Pertandingan tersebut berada disebuah kolam, dimana para pemain duduk di atas kursi pelontar, pemain yang salah menjawab akan dilontarkan secara bertahap (jawaban salah = 1 derajat pelontar) masuk ke dalam kolam tersebut. Saat Hijikata menjawab pertanyaan dari MC, ternyata jawabannya salah, seharusnya kursi pelontar Hijikata bergerak 1 derajat, tetapi Otsu-chan menghukum Hijikata dengan 90 derajat sehingga Hijikata jatuh ke dalam kolam. Setelah itu Hijikata pun protes kepada Otsu-chan.

MC: ここではお通ちゃんルールです。

Koko dewa Otsu-chan ga ruurudesu.

‘Hukum Otsu-chan mutlak di sini.’

Hijikata: どんだけアバウトなんだよ!

Dondake abauto nandayo!

‘Dasar plinplan!’

(GNT 160, 2009, 00.16.13 - 00.16.15)

どんだけアバウトなんだよ!

Dondake/abauto/nanda/yo!

Kenapa/buruk/Kop/Par

‘Dasar plinplan!’

Tuturan pada data 2 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif menyalahkan. Pada dialog di atas penutur (Hijikata) menyalahkan mitra tutur (Otsu-chan) karena sifatnya yang plinplan. Penutur menuturkan tuturan *dondake abauto nandayo* dengan nada tinggi dan marah. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menggunakan tuturan *abauto* ‘buruk’ yang mengacu pada perbuatan mitra tutur yang mengubah hukuman 1 derajat menjadi 90 derajat, menjadi penanda lingual pada data 2. Tuturan *abauto*

pada data 2 memiliki banyak makna salah satunya, digunakan untuk menunjukkan emosi atau penekanan pada suatu hal. Penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang begitu dekat, hanya sebatas peserta lomba dan artis yang menyelenggarakan lomba. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur menyalahkan mitra tutur secara tidak langsung. Penutur merasa marah dan jengkel akan perbuatan mitra tutur karena mitra tutur tidak mempunyai pendirian yang benar, dengan seenak hati mengubah hukuman 1 derajat menjadi 90 derajat pada pertandingan final.

3. Data 4

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat giliran bagi Terakado Tsu fans club untuk menunjukkan kharismanya dalam lomba adu akting untuk memikat Otsu-chan. Setiap fans club harus merancang setting, narasi dan akting yang romantis agar dapat memikat Otsu-chan. Pemeran utamanya adalah Shinpachi, sedangkan naratornya adalah Gintoki. Pada saat itu, Gintoki malah memberikan narasi cerita zaman dahulu dimana ada seorang guru dan ketiga muridnya menuju ke barat untuk mencari dewa dengan judul Gandara Vehotel

Shinpachi: 何か落ち度でもありました？

Nanika ochido demo arimashita?

‘Apa kami membuat kesalahan?’

Otsu-chan: ガンダラ・フェホテルってなんですか？完全にいやらしいこと考えてるじゃないですか。

Gandara Vehotelte nandesuka? Kanzen ni iyarashii koto

kangaetekuru jyanai desuka!

‘Gandara Vehotel tuh apa? Kau dengan jelas memikirkan hal yang kotorkan!’

(GNT 161, 2009, 00.16.58 - 00.17.02)

完全にいやらしいこと/考えてる/じゃない/ですか。

Kanzen/ni/iyarashii/koto/kangaeteru/jyanai/desuka!

Jelas/Par/menjjikan/hal/memikirkan/tidak/Kop

‘Kau dengan jelas memikirkan hal yang kotorkan!’

Tuturan pada data 4 yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang mengandung makna ekspresif menyalahkan. Pada dialog di atas penutur (Otsu-chan) menyalahkan mitra tutur (Shinpachi) karena memikirkan hal yang kotor

atau tidak sopan. Penutur menuturkan tuturan *kanzenni iyarashiikoto kangaeteru jyanaidesuka* dengan nada tinggi dan marah. Berkaitan dengan konteks di atas, penutur menuturkan *kanzenni iyarashiikoto kangaeteru jyanaidesuka* ‘kau dengan jelas memikirkan hal yang kotor’ yang mengacu pada narasi Gintoki yang membuat Shinpachi seperti orang mesum, menjadi penanda lingual pada data 4. Penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang begitu dekat, hanya sebatas peserta lomba dan artis yang menyelenggarakan lomba. Tuturan *kangaeteru jyanai* pada data 4 berasal dari kata *kangaeru* yang berarti berpikir dan *~jyanai* yang merupakan bentuk nonformal dari kalimat negatif yang hanya digunakan dalam percakapan saja. Berdasarkan penanda lingual tersebut, penutur menyalahkan mitra tutur secara tidak langsung. Penutur merasa marah dan jengkel akan perbuatan mitra tutur karena mitra tutur memikirkan sesuatu hal yang jorok atau kotor dalam lomba adu akting untuk memikat penutur.

3.2 Strategi Meminta Maaf dan Menyalahkan dalam anime Gintama

Pada sub bab ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai strategi meminta maaf dan menyalahkan pada tuturan yang terdapat pada *anime Gintama*. Strategi meminta maaf memiliki lima sub bab yang masih bisa dijabarkan lagi secara mendetail menjadi 22 strategi meminta maaf yang akan dijelaskan melalui data-data dibawah ini. Lebih lanjut lagi, strategi menyalahkan hanya memiliki empat poin strategi yang semua dapat diwakili oleh data yang ditemukan oleh penulis. Data yang akan dianalisis penulis terdiri dari 12 data strategi meminta maaf dan delapan data strategi menyalahkan.

3.2.1 Strategi Meminta Maaf

Strategi meminta maaf terdiri dari lima strategi yaitu; penolakan tanggung jawab, mengurangi kesalahan, meminta maaf tidak langsung, meminta maaf langsung dan berusaha memperbaiki. Tindak tutur meminta maaf dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Tindak tutur secara langsung dengan bertindak untuk meminta maaf dan memperbaiki atau secara tidak langsung dengan memberikan alasan. Seorang penutur berpotensi untuk menemukan berbagai alasan untuk meminimalisir tingkat kesalahan mereka, namun kadang-kadang permintaan maaf secara verbal kurang bisa memperbaiki hubungan yang rusak.

3.1.2.1 Meminta Maaf Secara Tidak Langsung

Dalam strategi ini, penutur tidak hanya meminta maaf tetapi juga akan memberikan alasan-alasannya untuk menguatkan diri bahwa kesalahan tersebut terjadi karena faktor dari luar. Strategi ini terdiri dari delapan sub bab strategi yaitu; mengakui secara implisit, mengakui secara eksplisit, ekspresi mengurangi maksud, ekspresi kekurangan diri, ekspresi malu, ekspresi menerima disalahkan, penjelasan secara implisit dan penjelasan secara eksplisit. Pada data - data dibawah ini, strategi yang digunakan adalah strategi mengakui secara implisit, mengakui secara eksplisit, ekspresi malu dan menjelaskan secara eksplisit.

1. Data 12

Konteks :

Percakapan ini terjadi di dalam rumah makan milik Otosesama. Saat itu, Tama (Robot restoran) sedang mengepel lantai rumah makan tersebut. Lalu, Otosesama datang dan menyapa Tama, kemudian terkejutlah Otosesama karena melihat perubahan yang aneh pada wajah dan badan Tama yang menjadi persegi. Namun, Tama tidak menyadari hal aneh tersebut.

- Otosesima: いやカクカだよ！顔だけじゃなくて全身カクカに…。
Iya kakukaku dayo! Kao dake jyanakute zenshin kakukakuni...
 ‘Tidak, semua persegi! Bukan Cuma wajahmu, tapi seluruh tubuhmu jadi persegi tuh!’
- Tama: スミマセン。オトセサマカ` ナニヲ オッシャツテイルノカヨクワカリマセン。
Sumimasen. Otosesama ga nani o osshatteirun ka yoku wakarimasen.
‘Maaf. Aku tidak mengerti apa yang anda katakan.’
 (GNT 167, 2009, 00.05.40-00.05.42)
- スミマセン。/オトセサマカ` / ナニヲ/ オッシャツテイルノカ/ヨク/ワカリマセン。
Sumimasen/ Otosesama/ ga/ nani/ o/ osshatteirun/ ka/ yoku/ wakarimasen.
Maaf/Otosesima/Par/apa/Par/bicara/Par/baik/tidak mengerti.
‘Maaf. Aku tidak mengerti apa yang anda katakan.’

Dengan tuturan *sumimasen* ‘maaf’ penutur meminta maaf kepada mitra tutur. Sedangkan, tuturan *otosesima ga nani o osshatteirun ka yoku wakarimasen* ‘aku tidak mengerti apa yang anda katakan’ pada data 12 di atas, dituturkan oleh penutur untuk mengakui kesalahannya. Dengan tuturan *otosesima ga nani o osshatteirun ka yoku wakarimasen* penutur ingin membuat mitra tutur yakin bahwa penutur memiliki alasan yang menyebabkan penutur berbuat salah. Penutur mencoba memberikan alasan yang dapat meyakinkan mitra tutur bahwa tuduhan mitra tutur yang menuduh penutur melakukan perubahan pada wajah dan tubuh penutur tersebut tidaklah benar. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi menjelaskan secara eksplisit.

2. Data 13

Konteks :

Percakapan ini terjadi di lorong samping rumah Gintoki. Di sana terdapat sebuah tempat pembuangan sampah. Disaat bersamaan, Gintoki yang dalam keadaan mengantuk ingin membuang sampah di tempat tersebut, namun Hijikata yang sedang melakukan pengintaian malah menduduki tempat pembuangan tersebut. Gintoki yang meminta Hijikata untuk menyingkirpun merasa kesal karena Hijikata tidak beranjak pergi dari tempat tersebut.

- Hijikata: ああ わかった わかった。すまねえな。
Aa wakatta wakatta. Sumaneena.
‘Iya aku ngerti ngerti. Maaf.’

Gintoki: なんだその返事は。あ？なんでもかんでもわかったって言えばいいと思ってるんですか？
Nande sono henji wa. A? Nandemo ka ndemo wakattatte iebaii to omotterundesuka?
 ‘Respon apaan tuh? Kau pikir itu bisa membuatmu keluar dari situasi ini?’

(GNT 166, 2009, 00.03.54-00.04.00)

ああ/わかった/わかった。/すまねえな。

Aa/ wakatta/ wakatta./ Sumaneena.

Aa/mengerti/ mengerti./Maaf

‘Iya aku ngerti ngerti. Maaf.’

Dengan tuturan *sumaneena* ‘maaf’ penutur (Hijikata) meminta maaf kepada mitra tutur (Gintoki). Sedangkan tuturan *aa wakatta wakatta* ‘iya aku ngerti ngerti’ pada data 13 di atas dituturkan oleh penutur untuk meminta maaf secara tidak langsung. Penutur yang sedang melakukan pengintaian, duduk di atas bak sampah dekat rumah mitra tutur. Saat itu, mitra tutur yang mengantuk ingin segera membuang sampah di bak sampah tersebut, tetapi penutur tidak lekas pergi dari bak sampah tersebut dan membuat mitra tutur marah. Penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena tidak segera menyingkir dari tempat sampah tersebut dengan cara mengakui kesalahannya. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi mengakui secara eksplisit. Penutur meminta maaf secara tidak langsung dan mengakui kesalahan yang dituduhkan oleh mitra tutur dengan merendahkan dirinya.

3. Data 7

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat, Shinpachi dan Nekoemonsan sudah lama mengobrol dan akhirnya mereka berteman. Lalu, Nekoemonsan menginginkan Shinpachi untuk mengganti TVnya yang usang dengan TV digital. Setelah itu Nekoemonsan mulai memanggil Shinpachi dengan nama Connor, tokoh dalam film Terminator, hal tersebut Shinpachi bingung dan keheranan. Nekoemon dengan ragu memanggil Shinpachi dengan nama Connor lagi, dengan tegas shinpachi menjawab aku Shinpachi Shimura. Nekoemonsan bangkit berdiri dan

meninggalkan Shinpachi masuk ke dalam laci, tempat awal dia masuk. Nekoemonsan berpikir bahwa Shinpachi adalah Connor, namun ternyata dia salah orang.

Nekoemon: 自分 コーちゃんの？
Jibun Konaa chauno?
'Bukankah, kau Connor?'

Shinpachi: 志村新八です。
Shinpachi Shimuradesu.
'Aku Shinpachi Shimura.'

Nekoemon: ごめんまちごうた。
Gomen machigouta.
'Maaf, aku salah orang.'

Shinpachi: えっ？ え〜っ…。
Eee? Eee...
'Heh? Heh...'

(GNT 164, 2009, 00.22.34 - 00.22.40)

ごめん/まちごうた。

Gomen/machigouta.

Maaf/membuat kesalahan.

'Maaf, aku salah orang.'

Dengan tuturan *gomen* 'maaf' penutur (Nekoemonchan) meminta maaf kepada mitra tutur (Shinpachi). Sedangkan tuturan *machigouta* 'aku salah orang' pada data 7 di atas dituturkan oleh penutur yang meminta maaf secara tidak langsung. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang secara langsung mengakui kesalahannya. Penutur yang telah lama mengobrol dengan mitra tutur, merasa tidak enak hati karena ternyata mitra tutur bukanlah orang yang penutur cari. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi mengakui secara eksplisit. Melalui tuturan tersebut penutur meminta maaf dan mengakui kesalahannya secara langsung.

4. Data 6

Konteks:

Percakapan ini terjadi di dalam salon Man dimana Gintoki, Shinpachi dan Kagura telah melakukan perawatan kepada dua tamu mereka. Mereka berniat membiarkan tamunya dan menunggu kedatangan Man. Setelah ditunggu ternyata bukan Man yang datang melainkan teman lama Man. Teman Man adalah

Katakuriko dan seorang Shogun, Katakuriko berniat untuk mengembalikan komik “Abusan” milik Man.

Gintoki: あとほうまいことやる...

Ato wa umaikoto yaru...

‘Dia pasti bisa mengerjakan sisanya...’

Katakuriko: お〜いいるか〜? 遅くなっちゃったな〜!

Oii iruka? Osokunacchimattana~

‘Ah, apakah kau disana? Maaf aku terlambat’

(GNT 151, 2009, 00.21.46 - 00.21.52)

遅くなっちゃったな〜!

Osokuna/cchimattana~

terlambat/sudah

‘Maaf aku terlambat’

Dengan tuturan *osokunacchimattana* ‘maaf aku terlambat’, penutur (Katakuriko) meminta maaf akan keterlambatannya kepada mitra tutur (Man). Pada data 6 di atas penutur secara tidak langsung mengakui tanggung jawabnya dengan tuturan *osokunacchimattana* yang mengacu pada permintaan maaf karena terlambat, bukan karena datang terlambat melainkan karena terlambat mengembalikan komik “Abusan” milik mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur untuk mengakui tanggungjawabnya dengan cara merendahkan diri. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi mengakui secara implisit.

5. Data 3

Konteks :

Percakapan ini terjadi di sebuah bar, ada enam pelanggan yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Mereka sedang minum sambil bernyanyi, lalu Shinpachi datang untuk menuangkan minuman, tetapi tumpah di atas meja dan mengenai salah satu pelanggan yang bernama Erika-chan. Lalu, seorang teman laki-laki (Okyakusan) dari Erika-chan memarahi dan memaki Shinpachi.

Okyakusan: 今どき こんなもんチンパンジーでもできるよ!

なんでできないんだよ!

Imadoki konnamon shimpanchii demodekiruyo!

Nande dekinaindayo!

‘Saat ini, bahkan seekor simpansepun bisa melakukan ini!’

‘Kenapa kamu tidak bisa!’

Shinpachi: すっ すみません。
Ssumimasen.
 ‘Maaf.’

(GNT 151, 2009, 00.00.58 - 00.01.02)

すっ すみません。
Ssumimasen.
Maaf
‘Maaf’

Dengan tuturan *ssumimasen* ‘maaf’ penutur (Shinpachi) meminta maaf kepada mitra tutur (Okyakusan). Tuturan pada data 3 di atas dituturkan oleh penutur untuk meminta maaf secara tidak langsung. Tuturan tersebut mengacu pada permintaan maaf penutur yang merasa malu karena ejekan dari mitra tutur yang menuturkan *imadoki konnamon shimpanchii demo dekiruyo* ‘saat ini, bahkan seekor simpanse pun bisa melakukannya (meletakkan minuman dengan benar)’ yang disambut dengan tertawaan teman-teman dari mitra tutur. Penutur adalah seorang pelayan yang merasa malu karena menumpahkan minuman saat mengantarkan pesanan dan disamakan dengan seekor binatang. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi ekspresi malu. Melalui tuturan tersebut penutur meminta maaf secara tidak langsung dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dituduhkan oleh mitra tutur dengan merendahkan dirinya.

6. Data 5

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Gintoki, Shinpachi dan Kagura ada di tempat potong rambut milik Mang. Tiba-tiba saja, Kondosan yang ditolak oleh salon baru di seberang salon Mang, lalu masuk ke salon Mang. Tetapi pada saat itu, Mang sedang pergi dan menitipkan salonnya kepada mereka. Jadi mereka berniat untuk meolak Kondosan karena diantara mereka tidak ada yang bisa memotong rambut.

Kondosan: すみません,予約してないんですけど大丈夫ですか?
Sumimasen, yoyaku shitenain desu kedo daijyoubu desuka?
 ‘Permisi, aku tidak memiliki janji, apakah tidak apa-apa?’

Gintoki: あお客さん。ごめんね 今日ちょっと予約で埋まっちゃってて
 A, *okyakusan. Gomenne kyou chotto yoyaku de umacchattete*
 ‘Ah, ada pelanggan. Maaf, kami sudah ada janji hari ini’
 (GNT 151, 2009, 00.14.34 - 00.14.38)
ごめん/ね 今日/ちょっと/予約/で/埋まっちゃってて
Gomen/ne kyou/chotto/yoyaku/de/uma/cchattete
Maaf/Par/hari/ini/maaf/janji/Par/terisi/sudah selesai
 ‘Maaf, kami sudah ada janji hari ini’

Dengan tuturan *gomen* ‘maaf’ penutur (Gintoki) meminta maaf kepada mitra tutur (Kondosan). Sedangkan tuturan *kyou chotto yoyaku de umacchattete* ‘kami sudah ada janji hari ini’ pada data 5 di atas, dituturkan oleh penutur untuk meminta maaf secara tidak langsung. Tuturan tersebut mengacu pada penolakan penutur terhadap mitra tutur yang tidak dapat memotong rambutnya hari ini. Penutur meminta maaf dengan memberikan penjelasan yang jelas dan dapat diterima oleh mitra tutur, agar mitra tutur tidak tersinggung serta dapat memahami penolakan penutur. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi menjelaskan secara eksplisit. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk meminta maaf secara tidak langsung dan mengakui kesalahannya dengan menjelaskan secara eksplisit alasan yang menyebabkan penutur berbuat kesalahan.

3.2.1.1 Meminta Maaf Langsung

Penutur yang meminta maaf memilih ekspresi atau ungkapan untuk meminta maaf secara eksplisit dalam kategori ini, penutur menggunakan sedikit kata kerja dan menggunakan ekspresi yang biasa digunakan untuk meminta maaf. Dalam hal ini penutur mengungkapkan rasa bersalahnya dengan tidak bertele tele memberikan alasan untuk menguatkan dirinya. Strategi ini terdiri dari tiga sub bab strategi yaitu; ekspresi penyesalan, menawarkan permintaan maaf, dan

meminta agar dimaafkan. Pada data di bawah ini, strategi yang digunakan adalah strategi ekspresi penyesalan dan meminta agar dimaafkan.

1. Data 1

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Tae Shimura dengan Kagura-chan. Saat itu Tae Shimura dan yang lain sudah menunggu di dekat bus dimana Shinpachi Shimura akan pergi. Mereka berkumpul di sana untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Shinpachi. Tetapi, Kagura-cha datang terlambat karena mampir ke toko hadiah untuk membelikan Shinpachi hadiah.

Tae Shimura: 遅いよ、かぐらちゃん。

Osoiyo, Kagurachan.

‘Kau terlambat, Kagura-chan.’

Kagura-chan: 悪かったる。

Warukattaru

‘Maafkan aku’

(GNT 150, 2009, 00.07.34 - 00.07.37)

悪かったる。

Warukatta/ru(aru)

Kesalahan/KK

‘Maafkan aku’

Dengan tuturan *warukattaru* ‘maafkan aku’ penutur (Kagura) meminta maaf terhadap mitra tutur (Tae Shimura). Pada data 1 di atas penutur meminta maaf secara langsung. Penutur menuturkannya dengan nada rendah dan tidak menatap mitra tutur. Tuturan tersebut mengacu pada pengakuan penutur akan kesalahannya yang datang terlambat. Penutur bertanggung jawab dengan meminta maaf kepada mitra tutur, mengakui kesalahannya dan mengungkapkan rasa bersalahnya. Tuturan ini termasuk dalam strategi ekspresi penyesalan. Melalui tuturan tersebut penutur untuk meminta maaf secara langsung dan tidak bertele-tele memberikan alasan untuk menguatkan dirinya.

2. Data 10

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah Shinpachi, tepatnya di kamar kakak perempuan Shinpachi. Pada hari itu, kakak Shinpachi sedang sakit demam dan flu. Tiba-tiba Kagura dan Gintoki pun datang dengan keadaan yang sama yaitu demam dan flu. Lalu mereka menyindir Shinpachi agar mau merawat mereka dengan meminta seseorang yang sehat dapat membuatkan mereka bubur. Awalnya Shinpachi tidak ingin merawat mereka berdua namun akhirnya Shinpachi luluh dan mau merawat mereka.

Shinpachi: も～！わかりましたっ！ボクがやればいいんでしょボクが3人まとめて看病すればいいんでしょ も～!!

Moo! Wakarimashita! Boku ga yarebaiindeshou? boku ga sannin matomete kanbyousurebaiindesuyomo!!

‘Baiklah! Aku mengerti! Aku yang harus melakukannya, kan? Aku yang harus merawat kalian bertiga, kan!!’

Kondo Isao: す…すみません。4人まとめてでもいいですか？

Su...sumimasen. Yonin matomete demo iidesuka?

‘Maaf. Bisakah kau merawat 4 orang?’

(GNT 165, 2009, 00.11.24-00.11.27)

す…すみません。

Su...sumimasen.

Maaf

‘Maaf.’

Dengan *su...sumimasen* ‘maaf’ yang dituturkan terbata-bata mengacu pada permintaan maaf penutur terhadap mitra tutur. Tuturan ini mengacu pada maksud penutur agar mitra tutur tidak memarahinya karena berada di dalam rumah mitra tutur tanpa sepengetahuan mitra tutur. Penutur juga bermaksud untuk merepotkan mitra tutur dengan memintanya untuk merawat penutur yang sedang sakit. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi ekspresi penyesalan. Hal tersebut ditunjukkan dengan ekspresi penutur yang merasa merepotkan mitra tutur untuk merawatnya.

3. Data 4

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat, Shinpachi menyamakan Nekoemonchan dengan Doraemon. Nekoemonchan menjelaskan bahwa biasanya orang akan menyamakannya dengan dewa, namun Shinpachi malah menyamakannya dengan

kucing. Padahal, Nekoemon tidak suka dengan kucing, suaranya membuatnya merinding dan telinganya pernah digigit oleh kucing. Namun, menurut Shinpachi yang menggigit Nekoemonchan adalah tikus hal tersebut membuat Nekoemonchan menjadi marah.

Nekoemonchan: 和言うとりやろ!!

Neko iu toru yaro!!

‘Sudah ku bilang kucing yang melakukannya!!’

Shinpachi:

あはい！すみませんでした。ボクてつきり

お腹のポケットから道具とか出せる人かと思って。

A hai! Sumimasendeshita. Boku tekkiri onaka no poketto kara dougu toka daseru hito ka to omotte.

‘Ah iya! Maaf. Ku pikir kau adalah orang yang bisa mengeluarkan banyak barang dari kantong di perutmu.

(GNT 164, 2009, 00.13.40 - 00.13.52)

あ/はい！/すみません/でした。

A/ hai!/ Sumimasen/deshita.

Ah/iya/maaf/Kop

‘Ah iya! Maaf.’

Dengan tuturan *a hai! Sumimasendeshita* ‘ah iya! maaf’ penutur (Shinpachi) meminta maaf kepada mitra tutur (Nekoemonchan). Tuturan pada data 4 di atas dituturkan oleh penutur untuk meminta maaf secara langsung. Tuturan tersebut dituturkan penutur dengan penuh penyesalan karena membantah mitra tutur. Penutur meminta maaf kepada mitra tutur secara langsung dengan perasaan menyesal dan tanpa menggunakan alasan-alasan pendukung atas permintaan maafnya karena mitra tutur tidak percaya pada cerita mitra tutur bahwa yang telah menggigit mitra tutur adalah kucing bukan seekor tikus. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi ekspresi penyesalan. Melalui tuturan tersebut penutur meminta maaf secara langsung dan mengungkapkan rasa bersalahnya dengan tidak bertele-tele dan tanpa menggunakan alasan untuk menguatkan diri.

4. Data 11

Konteks :

Percakapan ini terjadi di warung makan milik Otosesama. Kagura, Shinpachi, Gintoki dan Otosesama sedang membicarakan tentang keanehan yang dialami Tama. Tiba-tiba Tama datang dengan keadaan yang lebih mengerikan yaitu dalam keadaan pixel. Mereka terkejut dan Otosesama merasa sangat sedih.

Otosesama: ああ ごめんよ たま。私が 刈に お前を働かせ続けたばかりに故障しちまったんだね…。

Aa gomen yo Tama. Watashi ga muri ni omae o hatarakase tsuzuketa bakari ni koshoushichimattandane.

‘Maafkan aku, Tama. Kau pasti jadi rusak karena bekerja terlalu keras.’

Kagura: 銀ちゃん 直してあげなよ。

Ginchan, naoshiteagenayo.

‘Gin san, perbaiki dia.’

(GNT 167, 2009, 00.07.14-00.07.20)

ああ/ ごめん/よ/たま。

Aa/ gomen/ yo/ Tama.

Aa/maaf/Par/Tama.

‘Maafkan aku, Tama.

Dengan tuturan *aa gomen yo Tama* ‘maafkan aku, Tama’ penutur (Otosesama) meminta maaf kepada mitra tutur (Tama). Tuturan pada data 11 di atas dituturkan oleh penutur untuk meminta maaf secara langsung. Penutur menuturkannya dengan perasaan sedih dan menyesal karena mitra tutur mengalami kerusakan. Penutur meminta agar mitra tutur memaafkan kesalahannya. Tuturan tersebut mengacu pada permintaan maaf penutur terhadap mitra tutur karena menyuruh mitra tutur melakukan banyak pekerjaan, sehingga mitra tutur menjadi rusak. Tuturan ini termasuk dalam strategi meminta agar dimaafkan. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk meminta maaf secara langsung dan mengungkapkan rasa bersalahnya dengan tidak bertele-tele dan tanpa menggunakan alasan untuk menguatkan diri.

3.2.1.2 Berusaha Memperbaiki

Terkadang permintaan maaf secara berulang-ulang tidak mencerminkan permintaan maaf mitra tutur, dan terkadang penutur yang dimintai maaf pun merasa bosan akan permintaan maaf tersebut. Strategi ini terdiri dari tiga sub bab strategi yaitu; meminta perhatian pendengar, memberikan janji untuk lebih baik dan menawarkan perbaikan atau kompensasi. Pada data di bawah ini, strategi yang digunakan adalah menawarkan perbaikan dan kompensasi.

1. Data 2

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat, pertempuran antara Takasugi dengan Gintoki Sakata, mereka akan memperebutkan dunia. Kagura-chan sangat bingung, bagaimana caranya untuk memisahkan mereka, saat itulah Shinpachi berubah menjadi sesosok wanita cantik bernama Panchina yang memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Panchina mengubah dunia seperti taman yang penuh bunga dan manusia menggunakan baju atau kostum boneka.

Gintoki: たかすぎ、何その立とう？

takasugi, nani sono tatou?

‘Takasugi, yang berdiri itu apa?’

Panchina: ごめんね！私もうみんなと一緒にいられなくなっちゃった。

Gomenne! Watashi mou minna to isshouni irarenakunacchatta.

‘Maafkan aku! Aku harus pergi.’

(GNT 150, 2009, 00.17.57 - 00.18.01)

ごめんね！私もうみんなと一緒にいられなくなっちゃった。

Gomen/ne!/ Watashi /mou/minna/to/ishshouni/irarenakuna/cchatta.

Maaf/Par/Aku/lagi/semua/Par/bersama-sama/tidak dipelukan/sudah

‘Maafkan aku! Aku harus pergi.’

Dengan tuturan *gomen* ‘maaf’ penutur meminta maaf kepada mitra tutur. Sedangkan tuturan *watashi mou minna to isshouni irarenakunacchatta* yang memiliki arti ‘aku harus pergi’ pada data 2 di atas dituturkan oleh penutur untuk memperbaiki keadaan. Dengan tuturan tersebut penutur berharap mitra tutur tidak terlalu menyalahkan penutur yang mengubah dunia menjadi taman bunga.

Penutur merasa harus mengubah dunia menjadi taman bunga agar peperangan antara Takasugi dan Gintoki tidak terjadi. Penutur beranggapan bahwa kesalahannya tidaklah fatal, karena penutur melakukan hal tersebut untuk kebaikan. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi menawarkan perbaikan atau kompensasi. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk meminta maaf dan memperbaiki keadaan dengan cara pergi dari tempat tersebut setelah urusannya selesai.

2. Data 14

Konteks :

Percakapan ini terjadi di dalam tubuh Tama. Pertempuran sengit antara Gintoki dan Raja Leukosit melawan virus Bakku pun dimulai. Raja leukosit yang merasa dirinyalah yang harus bertanggung jawab akan keselamatan Tama, mengutarakan isi hatinya. Bahwa dia rela mati demi keselamatan Tama.

Raja Leukosit: たま様… 申し訳ありません。私の役目は生きることで
はないあなたを護ることなんです。誰かのために生き
る… 我にはそんなことできないけれどせめて死ぬる
ときは友がため！兄弟がために散らせてください！

Tama-sama... moushiwake arimasen. Ore no yakume wa seikiru koto dewanai anata wo mamoru kotonandesu. Dareka no tame ni seikiru... ore niwa sonna koto dekinai keredosemete shinuru toki wa tomo ga tame! Kyou dai ga tame ni chirasetekudasai!

‘Tama-sama, maafkan aku. Tugasku bukanlah untuk hidup tapi untuk melindungimu. Aku tidak bisa hidup demi orang lain, tapi izinkan aku mati demi seorang teman! Mati demi saudaraku!’

Virus Bakku: バカな… ヤツの力が急激に…。

Bakana... yatsu no chikara ga kyuugeki ni...

‘Mustahil... kekuatannya meningkat!’

(GNT 170, 2009, 00.15.00-00.15.07)

申し訳ありません。/私/の/役目/は/生きる/こと/で/は/ない/あなた/を/護る/
こと/なんです。

Moushiwake arimasen/ ore/ no/ yakume/ wa/ seikiru/ koto/ dewanai/ anata/ wo/ mamoru/ koto/ nandesu.

Maaf/aku/Par/tugas/Par/hidup/hal/tidak/kamu/Par/melindungi/hal/Kop.

‘Maafkan aku. Tugasku bukanlah untuk hidup tapi untuk melindungimu.’

Dengan tuturan *Tama-sama... moushiwake arimasen* ‘Tama maafkan aku’ penutur (Raja Leukosit) meminta maaf kepada mitra tutur (Tama). Sedangkan tuturan *ore no yakume wa seikiru koto dewanai anata wo mamoru kotonandesu* pada data 14 di atas dituturkan oleh penutur yang berusaha untuk memperbaiki keadaan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang berusaha memperbaiki keadaan dengan cara memberikan kompensasi, yaitu melindungi mitra tutur dengan berperang melawan virus Bakku. Penutur akan melindungi mitra tutur dengan cara mempertaruhkan nyawanya untuk mengalahkan virus Bakku yang menyerang mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi menawarkan perbaikan atau kompensasi. Melalui tuturan tersebut penutur meminta maaf dan berusaha memperbaiki keadaan dengan menjanjikan sesuatu atau berusaha menawarkan perbaikan atas kesalahannya.

3.2.2 Strategi Menyalahkan

Menyalahkan adalah cara penutur untuk mengungkapkan keluhannya mengenai tuturan atau perilaku mitra tutur yang tidak sesuai. Strategi menyalahkan adalah cara agar penutur dapat menyalahkan mitra tutur secara terang, menggunakan beberapa alasan atau mengutarakan apa yang dirasakan penutur terhadap mitra tutur. Strategi ini terdiri dari empat strategi yaitu menyalahkan yang dimodifikasi, menyalahkan menggunakan cara alternatif, menyalahkan perilaku seseorang dan menyalahkan secara personal.

Strategi ini, dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dari langsung menyampaikan kesalahan mitra tutur atau dengan cara menyindir.

3.2.2.1 Menyalahkan Menggunakan Cara Alternatif

Menyalahkan secara alternatif adalah strategi menyalahkan oleh penutur yang beranggapan bahwa mitra tutur adalah orang yang harus bertanggung jawab akan kesalahannya dengan menggunakan tuturan menyalahkan secara eksplisit atau terus terang, secara langsung menunjukkan kesalahan mitra tutur.

1. Data 6

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat pertandingan ketiga dimulai, yaitu pertandingan kartu idol yang ada dalam bungkus makanan ringan. Para pemain harus mengumpulkan kartu-kartu idol tersebut untuk bertarung. Setiap kartu idol memiliki AP (Attack Points) dan DP (Defense Points). Hologram Otsu-chan tersebut akan muncul sesuai dengan kartu idol yang dimiliki oleh pemain untuk bertanding. Saat itu, Shinpachi hanya memiliki kartu dengan hologram Kim, Kimura adalah pemain gitar pembantu Otsu-chan yang memiliki tompel dihidungnya yang selalu menjadi bulan-bulanan Otsu-chan.

Otsu-chan: 目障りなんだよ！ うらあ！

Mezawarindayo! Ucha!

‘Merusak pemandangan! Aaa!’

MC: 志村氏 痛恨のミス！

Shimurashi tsuukon no misu!

‘Shimurashi membuat kesalahan!’

(GNT 162, 2009, 00.11.13 - 00.11.16)

志村氏 /痛恨/の/ミス！

Shimurashi/tsuukon/no/misu!

Shimurashi/menyestal/Par/kesalahan

‘Shimurashi membuat kesalahan!’

Dengan tuturan *shimurashi tsuukon no misu* ‘shimurashi membuat kesalahan’ penutur (MC) menyalahkan mitra tutur (Shinpachi). Pada data 6 di atas penutur berusaha memberitahukan kesalahan mitra tutur saat mengeluarkan kartu bergambar hologram Kim. Penutur telah mengetahui bahwa kartu Kim yang

digunakan oleh mitra tutur hanya dapat menerima serangan namun tidak dapat membalas serangan lawan. Sesuai dengan tuturan di atas penutur menyalahkan mitra tutur secara langsung dengan menuturkan kesalahannya menggunakan kartu tersebut untuk menyerang lawan, maka tuturan tersebut termasuk dalam strategi menyalahkan menggunakan cara alternatif.

2. Data 18

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Shinpachi dan Raja Leukosit. Setelah Gintoki, Shinpachi, dan Kagura membantu Raja Leukosit melawan virus Bakku keadaan Raja leukosit semakin memburuk. Dalam keadaan tersebut Raja Leukosit merasa menyesal dan sedih karena mengetahui dirinya sebentar lagi akan mati. Raja leukosit merasa menyesal karena tidak dapat menyelamatkan Tama-sama tetapi malah menyelamatkan mereka bertiga.

Shinpachi: 白血球王さん…。

Hakkekkyou O san

‘Raja Leukosit...’

Raja Leukosit: 死しても代わりなどいくらでもいる 代用品の私がこんなことを…キマラのせいで…。

Shishitemo kawarinado ikurademo iru daiyuhin no ore ga konna koto wo... kisamara no seide...

‘Begitu mudahnya kata-kata itu dikatakan oleh seorang pengganti.... ini semua salahmu.’

(GNT 170, 2009, 00.18.08 - 00.18.16)

キマラの/の/せいで

Kisamara/no/seide

Kamu/Par/karena

‘ini semua salahmu’

Dengan tuturan *kisamara no seide* ‘ini semua salahmu’ penutur (Raja Leukosit) menyalahkan mitra tutur (Shinpachi, Gintoki dan Kagura). Pada data 18 di atas penutur merasa sangat menyesal karena tidak dapat menyelamatkan Tama-sama tetapi malah menyelamatkan mitra tutur. Kehadiran mitra tutur yang tidak diharapkan oleh penutur menambah kekecewaan dan kesedihan penutur. Penutur menyalahkan mitra tutur secara langsung dengan menuturkan kesalahan

mitra tutur yang tidak dapat menyelamatkan Tama-sama. Tuturan di atas termasuk dalam strategi menyalahkan menggunakan cara alternatif.

3. Data 1

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat pertandingan marathon antar *fans club* untuk menjadi *fans club* resmi Otsu-chan. Setelah para pelari mencapai garis *finish*, dengan berbagai cara, hanya terdapat dua *fans club* yang berhasil sampai ke garis *finish*. *Fans club* tersebut adalah Terakado Tsu fans club dan Tsusengumi *fans club*, diantara mereka ada pelari yang mencapai garis *finish* dengan menggunakan mobil, sehingga pembawa acara menanyakan kesahan dari cara tersebut kepada Otsu-chan, dan Otsu-chan menjawab bahwa mereka boleh menggunakan mobil saat lari marathon. Jawaban tersebut mengundang banyak sekali komentar.

Penonton : 最初から言えよ! どうしてくれんだ!

Saishokara ie yo ! Doushitekurenda!

‘Harusnya kamu bilang dari awal!’ ‘Bagaimana kamu akan mengganti kerugian ini!’

MC: え～ 文句が出るのもわかりますが

Eee ..monku ga deru nomo wakarimasuga

‘Yah, aku paham dengan komplain ini...’

(GNT 160, 2009, 00.10.41 - 00.10.45)

最初/から/言え/よ!

Saisho/kara/ie/yo!

Awal/dari/bicara/Par

‘Harusnya kamu bilang dari awal!’

Dengan menggunakan tuturan *saisho kara ie yo* ‘harusnya kamu bilang dari awal’ penutur (Penonton) menyalahkan mitra tutur (MC). Pada data 1 di atas penutur merasa telah dipermainkan oleh mitra tutur karena mitra tutur tidak membacakan peraturan - peraturan yang ada dalam lomba lari marathon. Penutur menuturkan tuturan tersebut dengan maksud agar mitra tutur membacakan peraturan-peraturan lomba lari marathon sebelum lomba tersebut dimulai bukan saat lomba tersebut telah selesai. Penutur menyalahkan mitra tutur tanpa menggunakan tuturan menyalahkan, melainkan mengutarakan langsung

alternatif tindakan yang seharusnya dilakukan oleh mitra tutur. Sehingga tuturan tersebut termasuk dalam strategi menyalahkan menggunakan cara alternatif.

3.2.2.2 Menyalahkan Perilaku Seseorang

Menyalahkan perilaku seseorang adalah strategi menyalahkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan cara menjabarkan atau mengungkapkan kesalahan mitra tutur secara eksplisit atau terang-terangan, yang ditimbulkan akibat perilaku atau sikap mitra tutur.

1. Data 2

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat pertandingan final antara Terakado Tsu fans club dan Tsusengumi fans club, pertandingan finalnya adalah menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Pertandingan tersebut berada disebuah kolam, dimana para pemain duduk di atas kursi pelontar, pemain yang salah menjawab akan dilontarkan secara bertahap (jawaban salah = 1 derajat pelontar) masuk ke dalam kolam tersebut. Saat Hijikata menjawab pertanyaan dari MC, ternyata jawabannya salah, seharusnya kursi pelontar Hijikata bergerak 1 derajat, tetapi Otsu-chan menghukum Hijikata dengan 90 derajat sehingga Hijikata jatuh ke dalam kolam. Setelah itu Hijikata pun protes kepada Otsu-chan.

MC: ここではお通ちゃんガルールです。
Koko dewa Otsu-chan ga ruurudesu.
'Hukum Otsu-chan mutlak di sini.'

Hijikata: どんだけアバウトなんだよ!
Dondake abauto nandayo!
'Dasar plinplan!'

(GNT 160, 2009, 00.16.13 - 00.16.15)

どんだけアバウトなんだよ!
Dondake/abautona/n/da/yo!
Kenapa/buruk/Par/Kop/Par
'Dasar plinplan!'

Dengan tuturan *dondake abauto nandayo* 'dasar plinplan' penutur (Hijikata) menyalahkan mitra tutur (Otsu-chan). Pada data 2 di atas penutur merasa kesal terhadap tingkah laku mitra tutur yang tidak memiliki pendirian dan melanggar aturan yang dibuatnya sendiri. Mitra tutur dengan gampang

mengubah derajat pelontar yang seharusnya 1 derajat menjadi 90 derajat. Penutur menyalahkan perilaku mitra tutur yang tidak memiliki pendirian atau plinplan tersebut. Tuturan di atas mengacu pada strategi menyalahkan perilaku seseorang.

2. Data 3

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat pertandingan final antara Terakado Tsu fans club dan Tsusengumi *fans club*, pertandingan finalnya adalah menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Pertandingan tersebut berada disebuah kolam, dimana para pemain duduk di atas kursi pelontar, pemain yang salah menjawab akan dilontarkan secara bertahap (jawaban salah = 1 derajat pelontar) masuk ke dalam kolam tersebut. Saat MC belum mengucapkan pertanyaan kedua, Taka-tin sudah memencet tombol untuk menjawab. Hal tersebut membuat Shinpachi marah karena Taka-tin memencet tombol untuk menjawab disaat MC belum mengucapkan pertanyaan.

MC: 親衛隊 タカティン氏 答えをどうぞ!

Shineitai Taka-tinshi, kotae o douzo!

‘Taka-tin dari fans club, berikan jawabanmu!’

Shinpachi: なんでお前が押してんだ!

Nande omae ga oshitenda!

‘Kenapa kamu memencetnya!’

(GNT 160, 2009, 00.17.05 - 00.17.07)

なんでお前が押してんだ!

Nande/omae/ga/oshite/n/da!

Kenapa/kamu/Par/memencet/Par/Kop

‘Kenapa kamu memencetnya!’

Dengan tuturan *nande omae ga oshitenda* ‘kenapa kamu memencetnya’ penutur (Shinpachi) menyalahkan mitra tutur (Takatin-shi). Pada data 3 di atas penutur beranggapan bahwa mitra tutur sangat ceroboh karena memencet tombol untuk menjawab tanpa mendengarkan dahulu pertanyaan dari MC. Penutur menyalahkan mitra tutur karena perbuatannya tersebut. Melalui tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan strategi menyalahkan perilaku seseorang.

3. Data 4

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat giliran bagi Terakado Tsu fans club untuk menunjukkan kharismanya dalam lomba adu akting untuk memikat Otsu-chan. Setiap fans club harus merancang setting, narasi dan akting yang romantis agar dapat memikat Otsu-chan. Pemeran utamanya adalah Shinpachi, sedangkan naratornya adalah Gintoki. Pada saat itu, Gintoki malah memberikan narasi cerita zaman dahulu dimana ada seorang guru dan ketiga muridnya menuju ke barat untuk mencari dewa dengan judul Gandara Vehotel

Shinpachi: 何か落ち度でもありました？

Nanika ochido demo arimashita?

‘Apa kami membuat kesalahan?’

Otsu-chan: ガンダラ・ホテルって なんですか？ 完全にいやらしいこと考えてるじゃないですか。

Gandara Vehotelte nandesuka? Kanzen ni iyarashii koto

kangaetekuru jyanai desuka!

‘Gandara Vehotel tuh apa? Kau dengan jelas memikirkan hal yang kotorkan!’

(GNT 161, 2009, 00.16.58 - 00.17.02)

完全にいやらしいこと/考えてる/じゃない/ですか。

Kanzen/ni/iyarashii/koto/kangaeteru/jyanai/desu/ka!

Jelas/Par/menjiikan/hal/memikirkan/bukan/Kop/Par

‘Kau dengan jelas memikirkan hal yang kotorkan!’

Dengan tuturan *kanzen iyarashii koto kangaeteru jyanaidesuka* ‘kau dengan jelas memikirkan hal yang kotorkan’ penutur (Otsu-chan) menyalahkan mitra tutur (Shinpachi). Pada data 4 di atas penutur merasa bahwa mitra tutur telah melecehkannya dengan pikirannya yang kotor. Narasi yang diucapkan oleh Gintoki membuat penutur mengira bahwa mitra tutur memiliki imajinasi yang tidak senonoh dengan penutur. Berdasarkan tuturan tersebut dapat dipastikan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi menyalahkan perilaku seseorang.

3.2.2.3 Menyalahkan Secara Personal

Menyalahkan seseorang secara personal adalah strategi menyalahkan oleh penutur kepada mitra tutur atau diri sendiri (penutur) yang mungkin tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu.

1. Data 7

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat pertandingan lari marathon antar *fans club* untuk menjadi *fans club* resmi Otsu-chan. Beberapa pelari sudah mulai berdatangan ke garis *finish* salah satunya adalah Yamazaki. Namun, kedatangan Yamazaki membuat MC dan Hijikata terkejut karena perubahan gaya rambut Yamazaki sesampainya di garis *finish*. Gaya rambut Yamazaki sebelumnya sangat rapi, namun sesampainya di garis *finish*, rambutnya menjadi gaya rambut *mohawk* yang tidak beraturan.

Hijikata : 山崎 お前まさかこちらに…。

Yamazaki omae masaka kochira ni...

‘Yamazaki mungkinkah mereka...’

Yamazaki: すみません。ハマやらかしちまいました。*Sumimasen. Hemayaraka shichimaimashita.*‘Maaf, aku membuat kesalahan’

(GNT 160, 2009, 00.07.45 - 00.07.48)

ハマやらかしちまいました。*Hema/yarakashi/chimaimashita.*Kesalahan/membuat‘Aku membuat kesalahan’

Dengan tuturan *hema yarakashichimaimashita* ‘aku membuat kesalahan’ penutur (Yamazaki) menyalahkan dirinya sendiri. Pada data 7 di atas penutur merasa bahwa dirinya telah melakukan sesuatu hal yang salah sehingga tidak dapat memenangkan lomba lari marathon. Penutur tidak melakukan sesuatu hal sesuai rencana yang telah dirancang dengan mitra tutur, dan hal tersebut membuat penutur sedih dan malu terhadap mitra tutur. Dengan demikian penutur menyalahkan dirinya sendiri. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi menyalahkan secara personal.

2. Data 8

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Kagura, Gintoki dan Shinpachi berubah wujud menjadi manusia kerdil karena ulah Gengai-san. Mereka mendapatkan misi menyelamatkan robot Tama dengan cara masuk ke dalam mulut Tama berbekalkan satu mangkok kecil dan tiga tusuk gigi. Mereka harus memperbaiki Tama yang terserang virus yang canggih sehingga mereka harus memperbaikinya

dari dalam. Mereka yang tidak tahu harus kemana dan bagaimana cara melawan virus, saling menyalahkan satu sama lain.

Gintoki: ねたちウイルスの倒し方も、ウイルスがどこにいるのかも知らねえんだぜ。

Oretachi uirusu no taoshikatamo, uirusu ga doko ni iru no kamoshiraneendaze.

‘Kita tak tahu bagaimana mengalahkan virus itu bahkan kita tidak tahu keberadaannya!’

Shinpachi: ホクにあたらないでください。全部 源外さんのせいです。

Boku ni ataranai dekudasai. Senbu Gengai-san no seidesu.

‘Jangan libatkan aku. Semua salah Gengai-san.’

(GNT 167, 2009, 00.17.10 - 00.17.12)

全部/源外さん/の/せい/です。

Senbu/ Gengai-san/ no/sei/desu.

Semua/Gengai/Par/karena/Kop

‘Semua salah Gengai-san.’

Dengan tuturan *senbu gengai-san no seidesu* ‘semua salah gengai-san’ penutur (Shinpachi) menyalahkan orang lain. Pada data 8 di atas penutur merasa bahwa dirinya dan teman-temannya tidak tahu harus berbuat apa untuk mengalahkan virus Bakku yang merusak Tama-sama. Penutur menyalahkan orang lain secara langsung karena membuatnya dalam kesulitan seperti ini. Sesuai tuturan di atas strategi yang digunakan adalah strategi menyalahkan secara personal.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan hasil analisis mengenai tindak tutur dan strategi meminta maaf dan menyalahkan yang terdapat pada *anime Gintama* yang telah dianalisis pada bab 3, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 10 episode dalam *anime Gintama*, penulis menemukan 30 tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang dianalisis terdiri dari tujuh tindak tutur meminta maaf dan enam tindak tutur menyalahkan. Tindak tutur meminta maaf ditandai dengan penanda lingual *sumimasen*, *gomennasai*, *moushiwake arimasen* dan *warui*. Sedangkan variasi tindak tutur menyalahkan dibedakan berdasarkan menyalahkan secara langsung dan menyalahkan secara tidak langsung.

Setelah melakukan penelitian ini penulis melihat adanya perbedaan antara kehidupan sehari-hari orang Jepang dengan data yang ada dalam *anime Gintama* ini pada tindak tutur menyalahkan. Dalam percakapan tokoh-tokoh *anime* ini penutur tidak sungkan untuk secara langsung menyalahkan mitra tuturnya menggunakan bahasa tidak formal. Kebudayaan Jepang yang penulis ketahui, penutur akan lebih cenderung untuk menyalahkan diri sendiri. Namun berbeda jika berada disituasi formal, misalnya di kantor seorang atasan akan secara langsung

menyalahkan bawahannya atas kesalahannya, bahkan mungkin di depan rekan kerjanya.

2. Selanjutnya adalah hasil analisis strategi tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur adalah sebagai berikut :

a. Strategi meminta maaf:

(a) Strategi meminta maaf tidak langsung meliputi sub strategi 1: mengakui secara implisit, sub strategi 2: mengakui secara eksplisit, sub strategi 5: ekspresi malu, dan sub strategi 8: menjelaskan secara eksplisit.

(b) Strategi meminta maaf secara langsung meliputi sub strategi 1: ekspresi penyesalan dan sub strategi 3: meminta agar dimaafkan.

(c) Strategi berusaha memperbaiki meliputi sub strategi 3: menawarkan perbaikan atau kompensasi.

b. Strategi menyalahkan:

(a) Strategi menyalahkan menggunakan cara alternatif sejumlah tiga data.

(b) Strategi menyalahkan perilaku seseorang sejumlah tiga data.

(c) Strategi memenyalahkan secara personal sejumlah dua data.

Dalam *anime Gintama* banyak terdapat karakter yang berumur sekitar 20 tahunan yang membentuk kelompok – kelompok yang membuat mereka sering berselisih paham. Dengan adanya hal tersebut, penutur sering kali mengucapkan permintaan maaf dengan menggunakan strategi meminta maaf secara tidak

langsung. Di dalam *anime* ini pun terdapat banyak adegan dimana para tokohnya membuat penonton terheran karena kekonyolan dan kebodohan tokoh yang membuat banyak kesalahan dalam berbuat sesuatu. Dengan begitu penutur sering menyalahkan perbuatan mitra tuturnya dengan menggunakan strategi menyalahkan secara alternatif dan strategi menyalahkan perilaku seseorang.

4.2 Saran

Dalam upaya untuk memahami variasi tindak tutur ekspresif khususnya tindak tutur meminta maaf, penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya ada yang menganalisis lebih dalam mengenai strategi meminta maaf menggunakan teori Anna Trosborg pada strategi meminta maaf poin pertama dan poin kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Erlangga, Heru. 2011. *Analisis Kontrastif Sumimasen Bahasa Jepang dengan Puntun Bahasa Sunda dari Segi Makna dan Penggunaan*. Skripsi. Unikom.
- Gogen Yurai Jiten. 2003. <http://gogen-allguide.com/ko/gomen.html> . Diakses 8 Februari 2017.
- Januar Radhiya, R. 2011. “*Transfer Bahasa Indonesia terhadap Tindak Tutur Meminta Maaf pada Pembelajar Bahasa Jepang*”. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar. 4,(2), 31-35. Bandung; UPI.
- J-Cul. <http://j-cul.com/ojigi-salam-membungkuk-ala-jepang/> . Diakses 12 November 2016.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko. 1991. *How to Be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Reskhi, Titis Ika Aruma. 2016. “*Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam serial drama Rich Man Poor Woman 「リッチマン・プアウーマン」 karya Naoko Adachi*”. E-Journal Linguistik Bahasa Jepang. Universitas Negeri Surabaya.

Sinopsis Anime. <http://anime16sinopsis.blogspot.co.id/2015/03/sinopsis-gintama.html> . Diakses 13 November 2016.

Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics; Request, Complains And Apologies*. New York. Berlin:Mounton De Gruyler

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Seppuku> . Diakses 12 November 2016.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University

要旨

この本論文では「銀玉」のアニメにおけるわびと咎める戦略発話行為について書いた。この研究のテーマを選んだ理由は「銀玉」のアニメにどんなわびと咎める戦略発話行為の種類があるか、どんなわびと咎める戦略かを知りたいからである。

この本論文でわびと咎める発話行為を含むデータは13個である。わびと咎める戦略発話行為データは20個である。データを採取するために、「Rekam」や「Catat」という研究方法を使用した。そして、そのデータを分析するために「Kontekstual」という研究方法を使用した。

分析した結果、次のことが分かった。「銀玉」のアニメにおける話し手が最も良く使用したわび戦略は間接的わびである。そして、最も良く使用した咎める戦略は選択肢咎める戦略と誰かの行為を咎める戦略である。

「銀玉」のアニメにおけるわび発話行為の種類は四個である。すみませんや、ごめんなさいや、わるいや、申し訳ありませんである。下記では例である：

1. すみません

お客さん :今どきこんなもんチンパンゾーでもできるよ！
なんでできないんだよ！

新派地 :すっすみません。(GNT episode 151, 00:58)

発話者は相手の恋人のシャツに飲み物を零してしまったので「すっすみまえん」と言ってわびを入れた。

2. ごめんなさい

今度さん :すみません,予約してないんですけど大丈夫ですか?

銀時 :ごめんね今日ちょっと予約で埋まっちゃってて

(GNT episode151, 13:34)

今度さんと銀時は床屋にいる。発話者は相手の頼みをきってもらうことを拒んだので「ごめんね」と言ってわびを入れた。

「銀玉」のアニメにおける咎める発話行為の種類は下記である：

1. 直接的に咎める

司会者 :親衛隊カティン氏答えをどうぞ!

新派地 :なんでお前が押してんだ!(GNT episode 160, 17:05)

発話者は相手がお通ちゃん Fans Club の競合で司会者からの問題を聞かないでボタンを押したので相手に「お前」と呼び掛けて見下して咎めた。

2. 間接的に咎める

司会者 :ここではお通ちゃんがルールです。

土方 :どんだけアバウトなんだよ!(GNT episode 160, 16:13)

お通ちゃんのルールによって参加者が間違っただけは 1°度に投げられてと言った。でも、土方が間違っただけと言っても 90°度に投げられた。発話者は相手が気紛れな人なので感情を見せるために「アバウト」と言った。

「銀玉」のアニメにおけるわび戦略の種類は三個である。間接的わび戦略や、直接的わび戦略や、状況を直す戦略である。下記では例である：

1. 間接的わび戦略

片栗粉 :お〜いいるか〜? 遅くなっちゃったな〜!

(GNT 151, 2009, 21.46)

片栗粉は「アブサン」というマンのアニメに遅く返した。「遅くなっちゃったな」という発話間接的わび戦略である。

2. 状況を直す戦略

白血球王さん :たま様…申し訳ありません。私の役目は生きる
ことではないあなたを護ることなんで

ウイルスバック :バカな…ツツの力が急激に…。

(GNT 170, 2009, 15:00)

白血球王さんはたま様に後ろめたい気がする。「私の役目は生きることではないあなたを護ることなんで」という発話は状況を直す戦略である。

「銀玉」のアニメにおける答める戦略の種類は四個である。非就職答める戦略や、選択肢答める戦略や、誰かの行為を答める戦略や、個人を答める戦略である。下記では例である：

1. 選択肢答める戦略

新派地 :白血球王さん…。

白血球王さん :死しても代わりなどいくらでもいる代用品のオレがこんなことを…キマらのせいで…。

(GNT episode 170,18.08)

白血球王さんはたま様に新派地を守るので守れないである。

「キマらのせいで」という発話は選択肢答める戦略である。

2. 誰かの行為を答める戦略

MC :親衛隊カティン氏答えをどうぞ!

新派地 :なんでお前が押してんだ!(GNT episode 160, 17:05)

新派地はたかティンしがお通ちゃん Fans Club の協議で MC からの問題を聞かないでボタンを押した。「なんでお前が押してんだ」という発話者は誰かの行為を答めるである。

本論文を書いたから、書者は話し手がわびと答める発話行為を言うとき、相手を傷つけなく、発話の意味が分かりやすくように、話し手が相応しい戦略を使うということが分かった。この本論文では「銀玉」のアニメにおける話し手が文脈と、状況と、相手によって相応しい戦略を使った。

LAMPIRAN

STRATEGI TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF

1. Episode 170, menit 15.00

Raja Leukosit: たま様 申し訳ありません。私の役目は生きることではないあなたを護ることなんです。誰かのために生きる… 私にはそんなことできないけれどせめて死ぬるときは友がため！兄弟がために散らせてください！

Tama-sama moushiwake arimasen. Ore no yakume wa seikiru koto dewanai anata wo mamoru kotonandesu.

Dareka no tame ni seikiru... ore niwa sonna koto dekinai keredosemete shinuru toki wa tomo ga tame! Kyoudai ga tame ni chirasetekudasai!

‘Tama-sama, **maafkan aku. Tugasku bukanlah untuk hidup tapi untuk melindungimu.** Aku tidak bisa hidup demi orang lain, tapi izinkan aku mati demi seorang teman! Mati demi saudaraku!’

Virus Bakku: バカな… ヤツの力が急激に…。

Bakana... yatsu no chikara ga kyuugeki ni...

‘Mustahil... kekuatannya meningkat!’

Strategi Berusaha Memperbaiki – sub strategi menawarkan perbaikan atau kompensasi

2. Episode 150, menit 17.57

Gintoki: たかすぎ、何その立とう？

takasugi, nani sono tatou?

‘Takasugi, yang berdiri itu apa?’

Panchina: ごめんね！私もうみんなと一緒にいられなくなっちゃった。

Gommenne! Watashi mou minna to isshouni irarenakuna cchatta.

‘**Maafkan aku! Aku harus pergi.**’

Strategi Berusaha Memperbaiki – sub strategi menawarkan perbaikan atau kompensasi

3. Episode 167, menit 07.14

Otososama: ああ ごめんよ たま。私が 別に お前を働かせ続けたばかりに故障しちまったんだね…。

Aa gomen yo Tama. Watashi ga muri ni omae o hatarakase tsuzuketa bakari ni koshoushichimattandane.

‘**Maafkan aku, Tama.** Kau pasti jadi rusak karena bekerja terlalu keras.’

Kagura: 銀ちゃん 直してあげなよ。

Ginchan, naoshiteagenayo.

‘Gin san, perbaiki dia.’

Strategi Meminta Maaf Langsung – sub strategi meminta agar dimaafkan

4. Episode 164, menit 13.40

Nekoemonchan: ね言うとするやろ!!

Neko iu toru yaro!!

‘Sudah ku bilang kucing yang melakukannya!!’

Shinpachi: あはい！すみませんでした。ボクてっきりお腹のポケットから道具とか出せる人かと思っ

A hai! Sumimasendeshita. Boku tekkiri onaka no poketto kara dougu toka daseru hito ka to omotte.

‘Ah iya! Maaf. Ku pikir kau adalah orang yang bisa mengeluarkan banyak barang dari kantong di perutmu.’

Strategi Meminta Maaf Langsung – sub strategi ekspresi penyesalan

5. Episode 165, menit 11.24

Shinpachi: も～！わかりましたっ！ボクがやればいいんでしょボクが3人まとめて看病すればいいんでしょも～!!

Moo! Wakarimashita! Boku ga yarebaiindeshou? boku ga sannin matomete kanbyousurebaiindesuyomo!!

‘Baiklah! Aku mengerti! Aku yang harus melakukannya, kan? Aku yang harus merawat kalian bertiga, kan!!’

Kondo Isao: す…すみません。4人まとめてでもいいですか？

Su...sumimasen. Yonin matomete demo iidesuka?

‘Maaf. Bisakah kau merawat 4 orang?’

Strategi Meminta Maaf Langsung – sub strategi ekspresi penyesalan

6. Episode 150, menit 07.34

Tae Shimura: 遅いよ、かぐらちゃん。

Osoiyo, Kagurachan.

‘Kau terlambat, Kagura-chan.’

Kagura-chan: 悪かったる。

Warukattaru

‘Maafkan aku’

Strategi Meminta Maaf Langsung – sub strategi ekspresi penyesalan

7. Episode 151, menit 14.34

Kondosan: すみません,予約してないんですけど大丈夫ですか？

Sumimasen, yoyaku shitenain desu kedo daijyoubu desuka?

‘Permisi, aku tidak memiliki janji, apakah tidak apa-apa?’

Gintoki: あお客さん。ごめんね 今日ちょっと予約で埋まっちゃ
ってて

A, okyakusan. Gommenne kyou chotto yoyaku de umacchattete

‘Ah, ada pelanggan. **Maaf, kami sudah ada janji hari ini**’

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi menjelaskan secara eksplisit

8. Episode 151, menit 00.58

Okyakusan: 今どき こんなもんチンパンジ-でもできるよ！なんで でき
ないんだよ！

*Imadoki konnamon shimpanchii demodekiruyo! Nande
dekinaindayo!*

‘Saat ini, bahkan seekor simpansepun bisa melakukan ini!’

‘Kenapa kamu tidak bisa!’

Shinpachi: すっ すみません。

Ssumimasen.

‘**Maaf.**’

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi ekspresi malu

9. Episode 151, menit 21.46

Gintoki: あとは うまいこと やる...

Ato wa umaikoto yaru...

‘Dia pasti bisa mengerjakan sisanya...’

Katakuriko: お〜いいるか〜？_遅くなっちゃまったな〜!

Oii iruka? Osokunacchimattana~

‘Ah, apakah kau disana? **Maaf aku terlambat**’

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi mengakui secara implisit

10. Episode 164, menit 22.34

Nekoemon: 自分 コ-ちゃんの？

Jibun Konaa chauno?

‘Bukankah, kau Connor?’

Shinpachi: 志村新八です。

Shinpachi Shimuradesu.

‘Aku Shinpachi Shimura.’

Nekoemon: ごめん まちごうた。

Gomen machigouta.

‘**Maaf, aku salah orang.**’

Shinpachi: えっ？ え〜っ…。

Eee? Eee...

Heh? Heh...

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi mengakui secara eksplisit

11. Episode 166, menit 03.54

Hijikata: ああ わかった わかった。すまねえな。

Aa wakatta wakatta. Sumaneena.

‘Iya aku ngerti ngerti. Maaf.’

Gintoki: なんだ その返事は。あ？なんでもかんでも わかったって 言えばいいと思ってるんですか？

Nande sono henji wa. A? Nandemo ka ndemo wakattatte iebaii to omotterundesuka?

‘Respon apaan tuh? Kau pikir itu bisa membuatmu keluar dari situasi ini?’

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung - sub strategi mengakui secara eksplisit

12. Episode 167, menit 05.40

Otososama: いや カカクだよ！顔だけじゃなくて 全身カカクに…。

Iya kakukaku dayo! Kao dake jyanakute zenshin kakukakuni...

‘Tidak, semua persegi! Bukan Cuma wajahmu, tapi seluruh tubuhmu jadi persegi tuh!’

Tama: スミマセン。オトセサマカ ナニヲ オッシャツテイルノカヨクワカリマセン。

Sumimasen. Otososama ga nani o osshatteirun ka yoku wakarimasen.

‘Maaf. Aku tidak mengerti apa yang anda katakan.’

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung - sub strategi menjelaskan secara eksplisit

13. Episode 160, menit 08.35

Gintoki: タカティン。

Taka-tin.

Taka-tin.

Hijikata: そう タカティン！いたわ タカティン！妙な言いがかりつけて悪かったな。

Sou Taka-tin! Itawa Taka-tin! Myouna iigakaritsukete warukattana.

Oh Taka-tin! Oh iya itu Taka-tin! **Maaf** membuat tuduhan yang tidak benar.

Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi mengakui secara eksplisit

14. Episode 165, menit 08.28

Aneue: 何だか 新ちゃん嬉しそう。

Nandaka Shinchon ureshisou?

Kamu melihatannya bahagia?

Shinpachi: えっ!? いや… あの… その…。すみません。違うんです
あの…。ごめんなさい…。
*Eee!?Iya..ano..sono... Sumimasen.Chigaundesu ano.
Gomennasai.*
Ahh.. emmm.. **Maaf.** Bukan begitu. Aku minta maaf.
Strategi Meminta Maaf Langsung – sub strategi ekspresi penyesalan

15. Episode 165, menit 08.30

Aneue: 何だか新ちゃん嬉しそう。
Nandaka Shinchan ureshisou?
Kamu kelihatannya bahagia?
Shinpachi: えっ!? いや… あの… その…。すみません。違うんです
あの…。ごめんなさい…。
*Eee!?Iya..ano..sono... Sumimasen. Chigaundesu ano.
Gomennasai.*
Ahh.. emmm.. Maaf. **Bukan begitu. Aku minta maaf.**
Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi ekspresi mengurangi
maksud

16. Episode 165, menit 08.42

Shinpachi: 姉上がこんな時に不謹慎ですよ。でも あの…。最近 あ
んまり…こんなふうにならぬで一緒にいられることなか
ったから… す… すみません。
*Aneue ga konna toki ni fukinshin desuyone. demo ano...
Saikin anmari... konna fuu ni futari de isshouni irareru koto
nakattakara... su..sumimasen.*
Sangat buruk jika aku merasa senang saat kamu menderita.
Tapi, kita tidak punya banyak waktu bersama akhir-akhir ini.
Aku sungguh minta maaf.
Aneue: もう…新ちゃんったら…。じゃあ…今日だけは新ちゃ
んに甘えちゃおうかしら?わがまま聞いてくれる?
*Mou.. Shinchanttara... Jya, kyoudake wa Shinchan ni
amaechaou kashira? Jya, wagamama kiitekureru?
Ya, ampun. Dasar Shinchan. Jika begitu, hari ini aku akan
bergantung padamukan? Kau akan mendengarkan
keluhanku?*
Shinpachi: あっはい!
Ah, hai!
Ah, baiklah!
Strategi Meminta Maaf Langsung – sub strategi ekspresi penyesalan

17. Episode 165, menit 11.29

- Shinpachi: も～！わかりましたっ！ボクがやればいいんでしょボクが3人まとめて看病すればいいんでしょも～!!
Moo! Wakarimashita! Boku ga yarebaiindeshou? boku ga sannin matomete kanbyousurebaiindesuyomo!!
Baiklah! Aku mengerti! Aku yang harus melakukannya, kan? Aku yang harus merawat kalian bertiga, kan!!
- Kondo Isao: す…すみません。4人まとめてでもいいですか？
Su...sumimasen. Yonin matomete demo iidesuka?
 Maaf. Bisakah kau merawat 4 orang?
- Sachan: すみませ～ん。もう1人追加でお願いします。
Sumimaseen. Mou ichinin tsuika de onegaishimasu.
 Maaf. Bisakah kalau tambah 1 orang lagi?
- Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi ekspresi penyesalan

18. Episode 167, menit 06.25

- Tama: おとせさま。お待たせしました。すーぱーがぼーげんでこんでいたもので。
Otosesama. Omataseshimashita. Su-pa-baga-gende kondeita mono de.
 Otosesama. **Maaf telah membuat anda menunggu. Supermarket penuh dengan pengunjung.**
- Shinpachi: しかも 前後左右どこに移動しても カニ歩きの初代ドラクエ仕様ですよ！気持悪いよ！
Shikamo mae ushiro hidari migi doko ni ugoshitemo kako aruki no shodai dorakui shiyō desuyo! Kimochi waruiyo!
 Geraknya sambil hadap depan terus, kayak kepiting nih, ini sama kayak Dargon Quest pertama! Menjijikkan!
- Strategi Meminta Maaf Tidak Langsung – sub strategi menjelaskan secara eksplisit

STRATEGI TINDAK TUTUR MENYALAHKAN

1. Episode 167, menit 17.10

- Gintoki: れたちウイルスの倒し方も、ウイルスがどこにいるのかも知らねえんだぜ。
Oretachi uirusu no taoshikatamo, uirusu ga doko ni iru no kamoshiraneendaze.
 ‘Kita tak tahu bagaimana mengalahkan virus itu bahkan kita tidak tahu keberadaannya!’
- Shinpachi: ボクにあたらないうください。全部 源外さんのせいです。
Boku ni ataranai dekudasai. Senbu Gengai-san no seidesu.
 ‘Jangan libatkan aku. Semua salah Gengai-san.’
- Strategi Menyalahkan Secara Personal

2. Episode 160, menit 07.45

Hijikata : 山崎 お前まさかこちらに…。
Yamazaki omae masaka kochira ni...
 ‘Yamazaki mungkinkah mereka...’

Yamazaki: すみません。ハマやらかしちまいました。
Sumimasen. Hemayaraka shichimaimashita.
 ‘Maaf, **aku membuat kesalahan**’

Strategi Menyalahkan Secara Personal

3. Episode 161, menit 16.58

Shinpachi: 何か落ち度でもありました？
Nanika ochido demo arimashita?
 ‘Apa kami membuat kesalahan?’

Otsu-chan: ガンダラ・ブホテルって なんですか？完全に いやらしいこと
 考えてるじゃないですか。
Gandara Vehoteltte nandesuka? Kanzen ni iyarashii koto
kangaetekuru jyanai desuka!
 ‘Gandara Vehotel tuh apa? **Kau dengan jelas memikirkan**
hal yang kotorkan!’

Strategi Menyalahkan Perilaku Seseorang

4. Episode 160, menit 17.05

MC: 親衛隊 タケイン氏 答えをどうぞ！
Shineitai Taka-tinshi, kotae o douzo!
 ‘Taka-tin dari fans club, berikan jawabanmu!’

Shinpachi: なんでお前が押してんだ！
Nande omae ga oshitenda!
 ‘**Kenapa kamu memencetnya!**’

Strategi Menyalahkan Perilaku Seseorang

5. Episode 160, menit 16.13

MC: ここでは お通ちゃんがルールです。
Koko dewa Otsu-chan ga ruurudesu.
 ‘Hukum Otsu-chan mutlak di sini.’

Hijikata: どんだけアバウトなんだよ！
Dondake abauto nandayo!
 ‘**Dasar plinplan!**’

Strategi Menyalahkan Perilaku Seseorang

6. Episode 160, menit 10.41

Penonton : 最初から言えよ！ どうしてくれんだ！
Saishokara ie yo ! Doushitekurenda!
 ‘**Harusnya kamu bilang dari awal!**’ ‘Bagaimana kamu
 akan mengganti kerugian ini!’

MC: え～ 文句が出るのもわかりますが
Eee ..monku ga deru nomo wakarimasuga
 ‘Yah, aku paham dengan komplain ini...’
 Strategi Menyalahkan Menggunakan Cara Alternatif

7. Episode 170, menit 18.08

Shinpachi: 白血球王さん…。
Hakkekkyou O san
 ‘Raja Leukosit...’
 Raja Leukosit: 死しても代わりなどいくらでもいる 代用品のれ
 がこんなことを…*キサ*らのせいで…。
Shishitemo kawarinado ikurademo iru daiyouhin no
*ore ga konna koto wo... **kisamara no seide...***
 ‘Begitu mudahnya kata-kata itu dikatakan oleh
 seorang pengganti.... **ini semua salahmu.**’
 Strategi Menyalahkan Menggunakan Cara Alternatif

8. Episode 162, menit 11.13

Otsu-chan: 目障りなんだよ！ うらあ！
Mezawarindayo! Ucha!
 ‘Merusak pemandangan! Aaa!’
 MC: 志村氏 痛恨のミス！
Shimurashi tsuukon no misu!
 ‘**Shimurashi membuat kesalahan!**’
 Strategi Menyalahkan Menggunakan Cara Alternatif

9. Episode 165, menit 11.51

Kondo Isao: 逆に看病されることになるとは！近藤勲 一生の不覚！
*Gyaku ni kanbyōsareru koto ni naru to wa! **Kondō isao isshō***
no fukaku!
 Malah aku yang dirawat! **Kesalahan terbesar yang pernah**
dibuat Kondou Isao!
 Sachan: でも 銀さんのウイルスに感染できて私 幸せ！メチャメチャにすれ
 ばいいじゃない。思う存分 私をホホホにしないで 銀フル
 ンザ！
Demo Gin san no uirusu ni kansen dekite watashi shiawase!
Mechamecha ni sureba ii janai. Omouzonbun watashi o
boroboro ni shi nasai Gin furuenza!
 Tapi aku senang bisa terkena virus dari Gin-san! Kotori aku
 lebih banyak ya! Masuklah kedalam diriku, Ginfluenza!
 Strategi Menyalahkan Secara Personal

10. Episode 163, menit 19.19

Kagura: そうアル。4月からは6時半から『ピラメキーノ』やってる
 ね。

Souaru. 4 gatsu kara wa 6 ji han kara [Pirameki] yatterune.
Ya. Mulai April mereka menyangkam Pirameki dari jam 6.30

Gintoki: ちょ そういうのは早く言ってくれよな。とんだ赤っ恥
じゃんわ。なに 堂々と間違ってるの。じゃあもう1回
やらせてよ。

*Chosouiu nowa hayaku ittekureyona. Donda akappaji jyan
ore. Nani doudou to machigattenno.* Jyaa mou ichido
yaseteyo.

Oi, beritahu aku dari awal dulu dong. Aku benar-benar
mempermalukan diriku sendiri nih. **Kenapa aku malah
mengacau seburuk ini.** Biar ku coba sekali lagi.

Strategi Menyalahkan Secara Personal

11. Episode 163, menit 19.31

Shinpachi: いや 銀さんそういう問題じゃないです。根本的に間違
ってます。

*Iya, Gin-san souiu mondai jyanai desu. Konponteki ni
machigattemasu.*

Tidak, Gin-san bukan itu masalahnya. **Kau salah.**

Gintoki: えっ? おいおいおい…。ちょ 待てよ。

Eee? Oioioi... Chomatteyo.

Heh? Mah, mah, tunggu dulu.

Strategi Menyalahkan Secara Alternatif

12. Episode 160, menit 07.58

Hijikata: 山崎 お前まさかコイツらに…

Yamazaki omae masaka koitsura ni...

Yamazaki mungkinkah mereka...

Yamazaki: すみません。ママやらかしちまいました。でも土方さん
ここは流してください。ここはツラを見逃してやって
ください。わたち もっとやばい不正ツラに握られています。

Sumimasen. Hema yarakashichimaimashita. Demo

*Hijikata-san koko wa nagashitekudasai. Koko wa yatsura
wo minogashite yatte kudasai. Oretachi motto yabai fusei
yatsura ni nigirareteimasu.*

Maaf. Aku membuat kesalahan. Tapi Hijikata-san, lupakan
saja. Lupakan saja ini. **Mereka memiliki banyak
kesalahan dibanding kita.**

Strategi Menyalahkan Secara Alternatif

BIODATA PENULIS

Nama : Monica Putri Sejati

Nomor Induk Mahasiswa : 13050112130121

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 8 Agustus 1994

Alamat : Jalan Manggis IV/14 50249
Semarang

No. HP/Email : 082220609900/sejati.monica@yahoo.co.id

Nama Orang Tua/Wali : Imam Sejati & Cecilia Priyanti

**Riwayat Pendidikan**

- | | | | |
|----|-------------|--------------------------|------------------|
| a. | SD | : SDN Kalicari 03 | Lulus tahun 2006 |
| b. | SMP | : SMPN 37 Semarang | Lulus tahun 2009 |
| c. | SMA | : SMAN 11 Semarang | Lulus tahun 2012 |
| d. | Universitas | : Universitas Diponegoro | Lulus tahun 2017 |

Pengalaman Organisasi

2012-2013 Anggota DVG BEM FIB

2013-2014 Sekertaris DVG BEM FIB

2015-2016 Anggota Futsal Sastra Jepang Undip

Prestasi

Karya Tulis Ilmiah Kota Semarang 2010

Kana Contest Udinus 2012